

**EKSISTENSI MARGA TANJUNG KURUNG KABUPATEN LAHAT
PADA TAHUN (1922-1979)**

SKRIPSI

**OLEH
SULASTRI
NIM 352011084**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
AGUSTUS 2015**

**EKSISTENSI MARGA TANJUNG KURUNG KABUPATEN LAHAT
PADA TAHUN (1922-1979)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Universitas Muhammadiyah Palembang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Sulastri
NIM 352011084**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
Agustus 2015**

Skripsi oleh Sulastri ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Palembang, Juli 2015

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Drs. H. M. Alimansyur.

Palembang, Juli 2015

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, featuring a large initial 'A' followed by several loops and a vertical stroke.

Apriana, M.Hum.

Skripsi oleh Sulastri ini telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 04 Agustus 2015

Dewan Penguji:



Drs. H. M. Alimansyur., Ketua

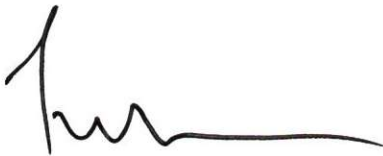


Apriana M.Hum., Anggota



Dra. Fatmah, M.Hum., Anggota

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Heryati, S.Pd, M.Hum.

Mengesahkan
Dekan
FKIP UMP



Drs. Syarifudin, M.Pd.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ *tindakan memang tidak selamanya membawa kesuksesan tetapi tidak ada kesuksesan tanpa tindakan*
- ❖ *hari ini harus lebih baik dari pada hari kemarin, hari esok harus lebih baik dari pada hari ini.*

kupersembahkan kepada :

- ❖ *kedua orang tuaku tercinta ayah Suparman dan ibu Tismawati yang selalu kubanggakan yang senantiasa mendoakan, mendukung dan mengharapakan keberhasilanku*
- ❖ *kakakku tersayang (Aan ariansyah dan Kistan hadinata)*
- ❖ *adikku tersayang (Melly nabila putrid)*
- ❖ *seluruh keluarga besarku yang tidak bias kusebutkan satu persatu*
- ❖ *seseorang yang telah memberikan dukunga serta motivasi*
- ❖ *sahabat dan rekan seperjuangan*
- ❖ *almamaterku*

ABSTRAK

Sulastris . 2015. *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada Tahun (1630-1979)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Sarjana (SI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Pembimbing : (I) Drs. H. M. Alimansyur, (II) Apriana, M. Hum.

Kata kunci : Marga Tanjung Kurung, Kabupaten Lahat.

Penelitian ini **dilatar belakangi** keingintahuan penulis tentang *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada Tahun (1922-1979)*. **Permasalahan** (1) Bagaimana asal usul sejarah masyarakat Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1922-1979)? (2) Bagaimana sejarah terbentuknya marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1922-1979)? (3) Bagaimana eksistensi marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1922-1979)?. Metode penelitian **historis**, jenis penelitian **deskriptif kualitatif** dan kajian pustaka, dengan pendekatan ekonomi, geografi, politik dan sosial. Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan data dengan metode *Heuristik*, setelah data diperoleh kemudian dilakukan Kritik (*Verifikasi*), lalu di Interpretasi dan pada tahap akhir Historiografi. **Kesimpulan:** 1. Asal Usul Sejarah Masyarakat Marga Tanjung Kurung *pada Tahun (1922-1979)*, Penduduk marga Tanjung Kurung ini berasal dari puyang Sake Semade yang beristri Ratu Singe Bekurung dari Madjapahit (puyang Sake Semade pun turunan dari Madjapahit juga).puyang Sake Semade mempunyai lima orang anak, yaitu dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan, yang pertama bernama Raden Keke Ugehan, yang kedua bernama Raden Keke Lasam, yang ketiga bernama Putri Keke Lisi, yang keempat bernama putrid Keke Tanjungan dan yang kelima bernama putrid Keke Turuti. 2. Sejarah terbentuknya Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1922-1979), sebagai respon atas aspirasi masyarakat di enam dusun dalam wilayah Tanjung Kurung, Kabupaten Lahat. Pembentukan Marga Tanjung Kurung didorong oleh semakin bertambahnya penduduk di wilayah Tanjung Kurung sehingga *dirasa perlu membentuk identitas sebagai wilayah masyarakat yang otonomi* dengan adat istiadatnya yang unik dan khas di Kabupaten Lahat. 3.Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat adalah sistem pemerintahan yang tidak berbeda dengan sistem pemerintahan yang ada di Sumatera Selatan. Pasirah yang pernah menjabat dalam pemerintahan Marga Tanjung Kurung yang *pertama* Depati Cikdin, yang *kedua* Depat M. Junus Prabu Alam, yang *ketiga* Depati Juyo, yang *keempat* Depati Imron dan yang *kelima* Depati Asan Basri. Sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung pada masa Pasirah M. Junus Prabu Alam. Kepala marga pasirah (M Junus Prabu Alam), Riye (Cik Jen), Penggawe (Tetap), Penghulu (Asili), Khotif (Cik Dula), Dewan marga (Sanap). Bukti-bukti eksistensi atau keberadaan marga Tanjung Kurung dari peninggalan-peninggalan pasirah yang pernah memerintah di marga Tanjung kurung seperti gardu-gardu, balai desa, pasar atau kalangan, masjid dan jalan-jalan yang ada di marga Tanjung Kurung. **Saran** Sebagai akhir dari penelitian ini, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran yaitu sebagai berikut: Kepada mahasiswa agar dapat memahami bagaimana tentang sejarah Marga, kekuasaan Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat. Sistem pemerintahan marga sangat minim dan hanya satu-satunya di Indonesia. Kepada program studi pendidikan sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang agar dapat menambah bahan dan melengkapi bahan bacaan yang berbentuk sejarah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun (1922-1979)*. Skripsi ini disusun sebagai salah-satu syarat akhir perkuliahan untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Drs. H. M. Alimansyur, Pembimbing I selama penyusunan skripsi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi serta memberikan arti sebuah perjuangan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Apriana, M.Hum, Pembimbing II selama penyusunan skripsi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi serta memberikan arti sebuah perjuangan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih, yaitu kepada yang terhormat:

1. Drs. Syaifudin, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

2. Heryati, S.Pd, M.Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Para dosen dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
4. Ayahanda tercinta Superman dan Ibunda tersayang Tismawati yang telah banyak berkorban dan senantiasa mengharap keberhasilan ku.
5. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah (HMPS Sejarah), teman-teman PPL di SMP Muhammadiyah 6 Palembang dan teman-teman KKN Tematik Posdaya Angkatan VIII Posko 339 Desa Perigi Kabupaten OKI
6. Seluruh teman-teman dekat penulis (Okta, Nurul, Irda, Miska, Yana, Wenalia, Pradita, Lily, Meli, Dewi, Latifa, dll) yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Demikian pula kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, akan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah swt. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Amin Ya Robbal Alamin.

Wassalam.

Palembang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Pembatas Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Pengertian: Eksistensi, Marga, Marga Tanjung Kurung, Kabupaten Lahat	13
1. Pengertian Eksistensi	13
2. Pengertian Marga	13
3. Pengertian Tanjung Kurung	14
4. Pengertian Kabupaten Lahat	15
5. Pengertian Lahat.....	16
B. Tinjauan Kondisi Alamiah Sumatera Selatan dan Kabupaten Lahat.....	17
1. Kondisi Alamiah Sumatera Selatan	17
2. Kondisi Alamiah Tanjung Kurung Kabupaten Lahat.....	19

C. Tinjauan Terhadap Sistem Pemerintahan Marga di Sumatera Selatan	20
1. Asal Usul Sistem Pemerintahan Marga.....	21
2. Pada Masa Kesultanan Palembang.....	22
3. Pada Masa Pemerintahan Belanda	25
4. Pada Masa Pemerintahan Jepang	26
5. Pada Masa Kemerdekaan Indonesia.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pengertian Metode	29
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
1. Pendekatan Penelitian	31
a. Pendekatan Ilmu Geografi.....	32
b. Pendekatan Ilmu Sosiologi.....	32
c. Pendekatan Ilmu Ekonomi	33
d. Pendekatan Ilmu Politik	34
2. Jenis Penelitian.....	34
C. Lokasi Penelitian.....	35
D. Kehadiran Penelitian.....	36
E. Sumber Data.....	37
F. Prosedur Pengumpulan Data	38
a. Observasi.....	39
b. Wawancara.....	41
c. Dokumentasi	42
G. Prosedur Analisa Data.....	43
1. Reduksi Data.....	43
2. Sajian Data.....	44
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	44
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN.....	48
A. Deskripsi Data Hasil Observasi dan Hasil Temuan.....	48
B. Deskripsi Data Hasil Wawancara dan Hasil Temuan	50
C. Deskripsi Data Hasil Dokumentasi dan Hasil Temuan.....	70
BAB V PEMBAHASAN	72
A. Asal Usul Sejarah Masyarakat Tanjung Kurung Kabupaten Lahat	72
B. Sejarah Terbentuknya Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat	

Pada Tahun 1922.....	74
C. Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat PadaTahun (1922-1979)	80
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Nama Desa-Desa Di Kecamatan Tanjung Tebat.....	5
4.1 Hasil Wawancara Narasumber Pertama.....	52
4.2 Hasil Wawancara Narasumber Kedua.....	59
4.3 Hasil Wawancara Narasumber Ketiga.....	65

DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

A. GAMBAR	Halaman
1. Sekolah Dasar Negeri I Desa Tanjung Kurung	93
2. Peta Desa Tanjung Kurung Kabupaten Lahat	94
3. Pasirah M. Junus Prabu Alam	95
4. Jalan Desa Tanjung Kurung Kabupaten Lahat.....	96
5. Poskamling tempat penjagaan malam	97
6. Masjid Desa Tanjung Kurung Kabupaten Lahat.....	98
7. Rumah Pasirah Tanjung Kurung Kabupaten Lahat	99
10. Dirwan	100
11. Sutarni	102
12. Sultan Muda	103
B. LAMPIRAN	
1. Persetujuan Skripsi.....	104
2. Surat Keputusan Skripsi Pembimbing	105
3. Usul Judul Skripsi	106
4. Undangan Proposal	107
5. Daftar Hadir Simulasi Proposal	108
6. Halaman Pengesahan Proposal Penelitian	109
7. Laporan Kemajuan Bimbingan Skripsi	110
8. Surat Permohonan Riset.....	111
9. Persetujuan Skripsi	112
10. Daftar Riwayat Hidup	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada mulanya eksistensi marga sebagai institusi adat Sumatera Selatan relatif kuat di berbagai zaman (prakolonial, masa kolonial, dan pasca kemerdekaan). Marga menjadi lembaga yang mencerminkan praktek demokrasi secara otentik di level *grassroot*. “Lembaga ini memiliki kapasitas ekonomi yang dikelola untuk memproduksi dan distribusi secara fungsional bagi kemakmuran marga. Sementara hak politik marga diwujudkan dalam otonomi mengatur pemerintahannya dan menjalankan sistem kekuasaan baik secara internal maupun eksternal”(Hanafiah, 1980 : 42).

Menurut (Ismail, 2004 : 10) Berkenaan dengan istilah marga pada tahap perkembangan awal merupakan “suatu kesatuan masyarakat hukum yang bersendikian asas turunan darah (*genealogische rechtgemeenschap*). Dalam masyarakat hukum dengan asas seperti itu maka “kekuasaan dengan sendirinya dipegang oleh seorang *jurai tua* yang berkedudukan sebagai pemimpin (*primus inter pares*). Adapun masyarakat yang menjadi penduduk marga tersebut, umumnya memiliki hubungan sedarah dan merupakan kelompok homogen, sehingga tidak ada perbedaan yang berarti di antara penduduk. Kewajiban pemimpin tidak lebih dari memelihara dan mempertahankan hukum yang telah disepakati dan dijadikan adat bagi masyarakat setempat. Pemimpin disebut sebagai *pengandang*, yang berarti memelihara atau penjaga batas-batas wilayah dan menjaga batas-batas yang terlarang. Pelanggaran terhadap adat, sebagaimana juga berlaku dalam lingkungan masyarakat

lainnya akan dihukum dengan pengusiran orang yang bersalah dari masyarakat yang bersangkutan. Gambaran hukum demikian masih tampak pada pemakaian istilah *kabuang* atau di buang, atau buangan, istilah yang masih digunakan bagi seseorang yang mendapat hukuman penjara. Pada tahap kesatuan masyarakat hukum berasaskan turunan sedarah ini, sistem pemerintahan dari ketiga rumpun suku bangsa di Iliran. Sebutan marga di Sumatera Selatan berbeda-beda namanya.

Sedangkan menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* karangan (Marhijanto, 1999 : 563) marga adalah “lingkungan orang-orang yang seasal seketurunan ditanah batak ; bagian daerah sekumpulan dusun yang agak luas di Sumatera Selatan.

Di daerah Batanghari Komerling, kelompok seturunan itu menempati daerah yang di sebut *morga*, dikepalai oleh seorang sepuh yang berfungsi sebagai “*ratu morga* dengan gelar *kai pati*. Anak tua (*anak-tuha, ompu tuha*) ini dalam sistem kekerabatan di daerah Iliran di sebut *barop*. Dalam jabatan mewakili *ratu morga* atau *kai pati* ini, *barop* atau disebut juga *pambarop* didelegasikan kepada adik atau saudara ratu dengan gelar *mangku morga*. Di daerah Iliran, kelompok seketurunan itu dinamakan *petulai* yang dipimpin oleh seorang sesepuh dengan sebutan *Depati*. Sedangkan gelar depati itu menurut W. Marsden yang menulis ditemukannya sebagai gelar dari Kepala Dusun” (Ismail, 2004 : 11).

Sistem pemerintahan marga di Sumatera Selatan telah terbentuk jauh sebelum abad XVII, yaitu pada masa pemerintahan Sidoing Kenayan (1639-1650). “Istrinya bernama Ratu Sinuhun, berhasil menyusun dasar-dasar hukum untuk mengatur marga yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Undang-Undang Simbur Cahaya*”. (Hanafiah, 1980:455) menjelaskan seperti dalam kutipan di bawah:

perahu-perahu atau sampan-sampan yang dinamakan *pencelang*. Pada saat itu sudah ada model pemerintahan marga. Semasa Pemerintahan Kesultanan Palembang tahun 1822 Masehi, pemerintahan asli yang dinamakan marga, dijadikan pusat kegiatan bagi kesultanan dalam mendekati masyarakat dan akhirnya menguasai masing-masing kelompok rakyat yang bersangkutan terutama diwilayah-wilayah aliran sungai yang mudah didatangi.

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa sistem pemerintahan marga sudah ada sejak zaman Kesultanan Palembang. Struktur pemerintahan Kesultanan Palembang diterapkan dengan mengidentifikasi wilayah seperti *Kepungutan* dan *Sindang*. Sebagaimana dijelaskan oleh (Berlian, 2003:445) seperti dalam kutipan di bawah ini:

Kepungutan merupakan daerah yang langsung berada dibawah perintah Sultan. Sedangkan Sindang adalah wilayah perbatasan yang penduduknya tidak dibebani dengan pajak-pajak. Rakyat dipandang sebagai Sekutu dan hanya dikenakan cukai. Selain itu ada pula daerah yang disebut *sikap*. Sikap merupakan suatu daerah khusus berupa dusun atau kumpulan dusun yang dilepaskan dari marga, dipimpin oleh pamong sultan, yang disebut dengan *jenang* dan *raban*.

Marga-marga dalam daerah kepungutan diwajibkan membayar upeti atau pajak, baik dalam bentuk uang atau natural, kecuali wilayah-wilayah sikap yang bebas pajak. Pajak dalam bentuk natural disebut tiban-tukon. Tiban berarti “penyerahan hasil-hasil tanaman untuk pemasaran seperti beras dan rempah-rempah antara lain marica dengan harga yang rendah yang ditetapkan oleh orang-orang yang dikirim oleh sultan, yang juga membayarkan harga hasil bumi yang diterima dengan memberikan kain-kain atau barang-barang besi. Dihargakan menurut ketetapan sultan sendiri”(Ismail, 2004 :22).

Struktur kewilayahan marga ini terus berlangsung dan tetap bertahan hingga berlakunya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa di Sumatera Selatan. Melalui Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan tanggal 24 Maret 1983 Nomor 142/KPTS/III1983 yang menentukan bahwa “Dusun sebagai bagian dari marga di Sumatera Selatan dibentuk menjadi desa sebagai mana yang dimaksud oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979” (Berlian, 2003: 134). Sedangkan Widjaja (2001:19) menjelaskan seperti dalam kutipan di bawah ini:

Adapun desa baru di adakan tahun 1979 berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 tidak dikenal sebelumnya oleh masyarakat setempat. Sistem ini berasal dari Jawa, sewaktu pemerintahan marga, desa disebut atau disamakan dengan dusun (di Palembang) dan merupakan bagian dari marga (subsistem) dan bukan merupakan kesatuan masyarakat hukum disamping itu desa atau dusun tidak memiliki asal usul.

Pemerintahan marga yang merupakan ciri khas Sumatera Selatan ini berasal dari Pulau Jawa. Pemerintahan marga terdiri dari Dewan Marga dan Pasirah atau Kepala Marga. Baik anggota Dewan Marga maupun Pasirah atau Kepala Marga lainnya, semuanya dipilih langsung oleh warga marga yang berhak memilih. Hal ini berlaku juga terhadap Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat.

Secara geografis Marga Tanjung Kurung terletak di wilayah Selatan Keresidenan Palembang dengan luas lebih kurang 350 km² berdasarkan data kependudukan kantor Kepala Desa Tanjung Kurung, dengan jumlah penduduk 3.165 jiwa, selengkapnya data-data mengenai desa-desa Tanjung Kurung terlampir (Profil Desa Tanjung Kurung, 1952).

Tabel 1.1 keadaan Desa-Desa di Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat

No	Desa	Luas	Jumlah Penduduk
1	Tanjung Kurung	51,02 km ²	2626
2	Air dingin Baru	32,40 km ²	1602
3	Tanjung Tebat	47,15 km ²	2187
4	Talang Jawa	34,11 km ²	1666
5	Muara Danau	36,50 km ²	1256
6	Tanjung Menang	29,95 km ²	1131
7	Air Dingin Lama	33,35 km ²	1673
8	Lebuhan	34,11 km ²	1615
9	Tanjung Bai	36,50 km ²	2187
10	Tanjung Nibung	29,95 km ²	1666
11	Pandang arang	33,35 km ²	1256
12	Pasar bawah	33,40 km ²	1131
Jumlah		662,39 Km²	82.463

(Kantor Kecamatan Tanjung Tebat tahun 2014)

Desa Tanjung Kurung terdiri dari 2 dusun (Dusun 1 dan 2), Dua pertiga wilayah Desa Tanjung Kurung teridir dari ladang, lebak dan kebun kopi sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Perbatasan wilayah Desa Tanjung Kurung berdasarkan profil Desa Tanjung Kurung Kabupaten Lahat sebagai berikut:

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Baru, sebelah Timur berbatasa dengan Desa Tanjung Kurung Ilir, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Padang Perigi, dan sebelah Selatan berbatasan denga Desa Sukarami Demikian gambaran sekilas tentang keadaan geografis Desa Tanjung Kurung Kabupaten Lahat.

Berdasarkan data-data di atas dusun merupakan bagian dari marga di Sumatera Selatan kemudian menjadi desa salah satunya yaitu Desa Tanjung Kurung yang terletak di Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat.

Kabupaten Lahat adalah wilayah administrasi Lematang Iliran terdiri dari 16 Marga, seperti yang dijelaskan dibawah ini:

1. Marga Gd. Agung
2. Marga Merapi
3. Marga Ulak Pandan
4. Marga Empat L. Manggul
5. Marga Gumay Lembak
6. Marga Endikat
7. Marga Bungamas
8. Marga Penjel. S. E. Ilir
9. Marga Penj. Sukling
10. Marga Muara Cawang
11. Marga Selingsing
12. Marga Penjalang S. Pangi
13. Marga Lawan Kulon
14. Marga Tanjung Kurung
15. Marga Gumai Ulu
16. Marga Pagar Agung

Sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lain di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, daerah Sumatera Selatan yaitu “memiliki suatu kesatuan masyarakat hukum asli yang mempunyai asal usul khas dan berkembang dengan pola yang khas pula. Kesatuan masyarakat hukum asli di Sumatera Selatan ini dikenal dengan sebutan marga” (Widjaja,2001:25).

Penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam skripsi ini setelah penulis membaca skripsi yang diteliti oleh Dian Arisandi (2008) mahasiswa Program Studi

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, yang berjudul: *Adat Istiadat Perkawinan di Desa Makarti Kabupaten Banyuasin Ditinjau dari Segi Antropologi* dan Skripsi oleh Bambang (2010) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang yang berjudul: *Kondisi Marga Pangkalampam Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Masa Kepemimpinan Depati Amat*.

Kesimpulan Dian Arisandi (2008) mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, yang berjudul: *Adat Istiadat Perkawinan di Desa Makarti Kabupaten Banyuasin Ditinjau dari Segi Antropologi*. Berisi tentang (1) adat perkawinan masyarakat Desa Makarti Kabupaten Banyuasin memiliki pola kehasan tersendiri sejajar dengan tatanan kehidupan masyarakat yang dikelilingi air; (2) adat perkawinan masyarakat Desa Makarti Kabupaten Banyuasin merupakan perpaduan antara budaya perkawinan Jawa dengan budaya setempat; (3) adat perkawinan masyarakat di Desa Makarti Kabupaten Banyuasin menjadi unsur pengikat atau pemersatu antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang yang berasal dari Jawa.

Kesimpulan penelitian skripsi oleh Bambang (2010) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, bahwa : (1). Sejarah terbentuknya Marga Pangkalan Lampam berasal dari tiga pegunungan yaitu Gunung Dempo, Gunung Kaba, Gunung Seminung. Dari Sekitar Gunung Kaba, orang Iliran menelusuri Sungai Musi bagian Ilir dan Rawa, kemudian menetap di dusun pangkalan Lampam; (2). Kondisi sosial

masyarakat Pangkalan Lampam Kecamatan Pampangan Kabupaten OKI pada kepemimpinan Depati Amat, pada umumnya masyarakat memiliki kesamaan dengan marga-marga yang ada di sekitar Pangkalan Lampam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh prihal sejarah sistem pemerintahan marga di Sumatera Selatan pada umumnya dan tentang Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada khususnya. Secara lebih spesifik, penulis terinspirasi untuk menelaah tentang *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun (1922-1979)*, sebagai judul skripsi penulis.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul masyarakat Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1922-1979) ?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1922-1979) ?
3. Bagaimana eksistensi marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1922-1979) ?

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas lebih jelas dan terarah maka penulis membatasi permasalahan pada aspek temporal yaitu antara tahun (1922-1979). Tahun 1922 adalah berlakunya sistem pemerintahan marga di Tanjung Kurung yang mengacu kepada *Undang-undang Simbur Cahaya* yang dilakukan oleh Ratu Sinuhun dan tahun 1979 adalah dihapuskannya sistem pemerintahan marga di Sumatera

Selatan. Sedangkan aspek spatial adalah meliputi wilayah Tanjung Kurung dan khususnya kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Asal usul masyarakat marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1922-1979).
2. Sejarah terbentuknya sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1922-1979).
3. Eksistensi marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1922-1979).

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sejarah lokal dalam menggali sejarah masa lampau sehingga dapat memberikan sumbangsih terhadap khasanah sejarah Nasional. Disamping itu diadakannya penelitian ini dapat mengetahui sistem pemerintahan marga dan pelaksanaannya, agar dijadikan sumber bacaan. Penelitian ini juga akan menjadi sumbangan ilmiah sejarah pemerintahan marga Tanjung Kurung kabupaten Lahat dan dapat dijadikan bahan dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan kehidupan sosial, budaya, dan kehidupan beragama masyarakat di Desa Tanjung Kurung Kabupaten Lahat.

F. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul yaitu *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun (1922-1979)*. Maka penulis dapat menguraikan definisi istilah

yang ada dalam tulisan sesuai dengan *kamus Bahasa Indonesia (2009)* sebagai berikut:

- Barop atau Pambarop* : Anak tertua (*anak-tuha, ompu tuha*) dalam sistem kekerabatan di daerah Komering dan Kayuagung
- Depati* : Gelar Pesirah, bertindak sebagai raja kecil dipedalaman, kepala- kepala rakyat yang bebas dari pajak (*Vryheren*). mereka tidak mempunyai kewajiban membayar upeti kepada Sultan Palembang. Hanya dibelakang hari sebagai tanda ada hubungan dengan Sultan, diadakan *timbang tukon*. Barang-barang dari Palembang seperti Garam, Kain dan lain-lain dikirim Sultan ke pedalaman dengan harga tertentu. Nanti barang-barang itu diganti dengan barang-barang pedalaman keperluan kota misalnya, kapas, beras dan dammar .
- Dejure* : Secara hukum, sesuai dengan norma hukum yang berlaku.
- Defacto* : Secara fakta dilapangan.
- Delta* : Tanah endapan yang berbentuk segitiga
- Distributor* : Penyalur barang

<i>Eksistensi</i>	:	Keberadaan, adanya
<i>Ekologis</i>	:	Berkenaan dengan lingkungan
<i>Gemeenschap</i>	:	Gambaran atau pengetahuan tentang hukum adat
<i>Geografis</i>	:	Suatu ilmu yang mempelajari tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi
<i>Ideologis</i>	:	Keyakinan
<i>Intelektual</i>	:	Cerdas, berakal, dan berpikiran tinggi
<i>Jurai tua</i>	:	Orang yang dituakan, tokoh yang berkedudukan sebagai pemimpin (primus inter pares)
<i>Kai Pati</i>	:	Lihat depati
<i>Kidul</i>	:	Arah selatan
<i>Keresidenan</i>	:	Daerah yang dikepalai oleh residen, sekarang provinsi
<i>Konflik</i>	:	Pertentangan, percekocokan
<i>Kolonial</i>	:	Berkenaan dengan penjajahan
<i>Marga</i>	:	Kelompok kekerabatan yang umumnya memiliki hubungan sedarah dan homogen
<i>Morga</i>	:	Kelompok seketurunan di daerah Batang Hari Komering dikepalai oleh seorang sepuh yang berfungsi sebagai ratu morga dengan gelar kaipati
<i>Mangku Morga</i>	:	Adik atau saudara ratu morga

<i>Onder Afdeeling</i>	:	Daerah setingkat kabupaten
<i>Palembang</i>	:	Ibu kota Provinsi Sumatera Selatan
<i>Pasirah</i>	:	Kepala pemimpin marga
<i>Penggawa</i>	:	Kepala pasukan, kepala desa
<i>Petulai</i>	:	Kelompok seketurunan di daerah Komering
<i>Pengandang</i>	:	Tokoh pemelihara atau penjaga batas-batas wilayah dan menjaga batas-batas atau norma-norma. Masyarakat asli yang bermukim suatu daerah. Hal yang bersifat melebar, meluas.
<i>Penghulu</i>	:	Kepala kampung, kepala negeri, kepala urusan agama, Islam di suatu daerah atau di suatu masjid seperti mengatur perkawinan .
<i>Pribumi</i>	:	Tahapan dalam suatu kegiatan adat atau keagamaan
<i>Sungai Musi</i>	:	Sungai yang terpanjang di Sumatera Selatan
<i>Simbul Cahaya</i>	:	Undang-undang hokum adat
<i>Talang</i>	:	Pemukiman kecil di dekat dusun

BAB II

KAJIAN FUSTAKA

A. Pengertian Eksistensi, Marga, Tanjung Kurung, Kabupaten, Kabupaten Lahat

1. Pengertian Eksistensi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka* karangan Nurhasanah (2007 : 288) Eksistensi adalah “hal berada; keberadaan; apa yang ada;apa yang memiliki aktualitas”. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karangan Hartono (1992 : 253), Eksistensis adalah “adanya keberadaan: partai-partai yang memang tidak dapat di pertahankan lagi dan dipersilakan untuk mundur dari percaturan politik”.

Sedangkan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Poerwadarminta (1976:221) eksistensi adalah adanya keberadaan, partai-partai yang memang tidak dapat dipertahankan lagi, dipersilahkan mundur dari percaturan politik.

Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu benar-benar ada.

2. Pengertian Marga

Marga adalah sistem pemerintahan asli masyarakat Uluan Sumatera Selatan, bukan sistem yang dibentuk oleh Kesultanan Palembang atau Pemerintahan Hindia Belanda.

Menurut Arlan Ismail (2004:5) marga adalah “bagian dari adat istiadat masyarakat Uluan, karena merekalah yang menjadi fungsionaris hukum adat, serta

memeliharanya dengan penuh kewibawaan disandarkan kepada sistem kekerabatan yang terikat lahir dan batin. Bentuk pemerintahan, adat istiadat dan hukum adat adalah suatu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan”.

Menurut Saudi Berlian (2003:81) marga adalah “komunitas masyarakat yang terbentuk secara teritorial-geneologis (kewilayahan dan keturunan) yang secara komunal menempati dan memiliki keadulatan atas wilayah tertentu”. “Sedangkan menurut Ariono Suyono (1985:240) marga adalah suatu kesatuan geneologis yang terdapat dalam pola masyarakat”.

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Poerwadarminta (1976:715) marga adalah kelompok kekerabatan yang eksogen dan unilinear, baik secara matrilineal maupun patrilineal; bagian daerah (sekumpulan dusun) yang agak luas (di Sumatera Selatan).

Menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* karangan Marhijanto (1999:563) marga adalah “lingkungan orang-orang yang seasal seketurunan ditanah batak ; bagian daerah sekumpulan dusun yang agak luas di Sumatera Selatan”.

Dari berbagai uraian pendapat para ahli diatas maka dapat dipahami bahwa marga adalah sistem pemerintahan yang berasal dari kearifan lokal pemerintahan Sumatera Selatan pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam yang berlandaskan pada adat istiadat yang teguh dalam suatu wilayah tertentu yang diatur dalam suatu undang-undang yang dinamakan *Undang-undang Simbur Cahaya*.

3. Pengertian Tanjung Kurung

Asal muasal kata Tanjung Kurung adalah nama dusun pertama yaitu Seluai Betebuk tanah tanjungan tanah tinggi di kelilingi sungai. Kata *seluai* berasal dari

pohon yang berlobang tengah. Di sekitar pohon tersebut di kelilingi sungai-sungai. Sebelah utara sungai Ampu , sebelah Selatan Sungai Penyakit, sebelah Barat Sungai Mati, dan sebelah Timur Sungai Sungsang. Oleh sebab itulah nama Tanjung Kurung disebut oleh masyarakat, di karenakan dusun yang terkurung oleh sungai-sungai (Wawancara: Dirwan 16 Maret 2015).

Menurut Sutarni, (Wawancara: 16 Maret 2015) selaku Tokoh masyarakat Tanjung Kurung yang mengatakan bahwa kata *Tanjung Kurung* yang berasal dari kata Jawa yang artinya tanah tinggi terkurung.

Dari kedua defenisi di atas dapat diambil sebuah kesimpulan oleh penulis bahwa marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat adalah suatu marga yang diambil dari sebuah cerita rakyat mengenai keberadaan daerah yang terkurung dan di kelilingi oleh sungai-sungai, dikarenakan di daerah tersebut terdapat sebuah marga maka daerah tersebut dinamakan marga Tanjung Kurung berdasarkan sebutan masyarakat untuk daerah tersebut.

4. Pengertian Kabupaten Lahat

a. Kabupaten

Kabupaten adalah “daerah yang dikepalai oleh bupati yang setingkat dengan kota Madya, dan merupakan bagian langsung dari provinsi dan terdiri atas beberapa kecamatan” *Kamus Ilmiah Populer* karangan Ridwan (1999:426).

Menurut *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* karangan Hartono (1992:398) Kabupaten adalah daerah yang dikepalai bupati,kantor, rumah bupati. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karangan Kridalaksan (1975:485) kabupaten adalah daerah swantara tingkat II yang dikepalai oleh bupati, setingkat dengan kota Madya,

merupakan bagian langsung dari provinsi yang terdiri atas beberapa kecamatan, 2 kantor tempat kerja bupati, 3 rumah tempat tinggal bupati.

Dari uraian para ahli mengenai pengertian Kabupaten maka dapat penulis simpulkan bahwa kabupaten adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia setelah provinsi, yang dipimpin oleh seorang bupati yang memiliki kewenangan atas wilayahnya sendiri untuk mengatur segala sesuatu yang terjadi di wilayah kabupaten.

b. Pengertian Lahat

Lahat adalah "kota Adipura sekitar tahun 1830 pada masa kesultanan Palembang sudah ada marga – marga seperti marga ini terbentuk dari sumbai-sumbai dan suku-suku yang ada pada waktu itu seperti : Lematang, Pasma, Lintang, Gumay, Tebing Tinggi dan Kikim. Marga merupakan pemerintahan bagi sumbai-sumbai dan suku-suku. Marga inilah merupakan cikal bakal adanya pemerintahan kabupaten Lahat. Pada waktu itu Lahat terdapat 2 Keresidenan Lematang Ulu, Lematang Ilir serta Pasmah. "Pada tagal 20 Mei akhirnya ditetapkan menjadi kabupaten Lahat sesuai dengan keputusan Gubernur kepala daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan No. 008/SK/1998 Tanggal 6 Januari 1988"(Lahat-Adipura. Blogspot.com/2010/07/balai-pelatihan-gajah-Perangai.htm Sabtu 9 Mei 2015.

Masuknya tentara Jepang pada tahun 1942 di bentuk oleh pemerintahan Belanda dengan pemimpin pribumi yang di tunjuk oleh pemerintahan Militer Jepang dengan nama Gunco dan Fuku Gunco. Kekalahan Jepang terhadap tentara Sekutu 14 Agustus 1945 dan bangsa Indonesi memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 maka Kabupaten Lahat merupakan "salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan UU No. 22 Tahun 1948, kapres No. 141 Tahun 1950,

PP pengganti UU No.3 Tahun 1950. Kabupaten Lahat di pimpin oleh R. Sukarta Marta Admajaya, kemudian diganti dengan Surya Winata dan Amaludin dengan PP No.22 Tahun 1959 tentang pembentukan provinsi Sumatera Selatan tingkat II Lahat menjadi Daerah tingkat II sampai sekarang dan UU No.22 Tahun 1999 dan dirubah UU No.32 Tahun 2004 menjadi kabupaten”(Lahat-Adipura. Blogspot.com/2010/07/balai *pelatihan gajah Perangai*.htm Sabtu 9 Mei 2015).

Bukit Selero atau Gunung Jempo adalah aset kekayaan Alam Kabupaten Lahat. Pemandangan di sekitar sangatlah indah, aliran sungai lematang seakan-akan mengelilingi bukit ini. Bukit Serelo merupakan bagian dari Gugusan Bukit Barisan yang merupakan barisan Bukit terpanjang di Pulau Sumatera.

B. Tinjauan Kondisi Alamiah Daerah Sumatera Selatan dan Tanjung Kurung Kabupaten Lahat

1. Kondisi Alamiah Sumatera Selatan

Daerah Sumatera Selatan secara geografis terletak di bagian Selatan Pulau Sumatera, yang meliputi daerah dengan batas-batas administratif, yaitu ”sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung, sebelah Barat dengan Provinsi Bengkulu dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bangka dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”(Lahat-Adipura. Blogspot.com/2010/07/balai *pelatihan gajah Perangai*.htm Sabtu 9 Mei 2015).

Menurut Santun (2010:10), Palembang adalah salah satu Kota Metropolitan di Indonesia dan secara geografis terletak antara 2°52 Lintang Selatan dan 104°37 sampai 52 Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan air laut. Sedangkan ditinjau dari letak astronomis, wilayah Provinsi Sumatera Selatan adalah

”menempati posisi antara titik 1° - 4° Lintang Selatan (LS) dan antara 102° ,23- 108° ,41 Bujur Timur (BT)” (Rasyid, 2010:1).

Secara topografis, Palembang adalah ”salah satu kota *waterfront*, yang menghadap ke air dengan anak-anak sungai yang besar dan kecil memotong tepiannya sehingga membentuk sebuah laguan. Keadan permukaan tanah yang luas didaerah ini didominasi oleh rawa-rawa. Oleh karena itu pemukiman penduduk sepanjang tepian Sungai Musi dipenuhi oleh rumah-rumah rakit dari bambu dan kayu terapung serta rumah tiang kayu”(Satun, 2010 : 2).

Berdasarkan kondisi geologi Kota Palembang memiliki relief yang beraneka ragam terdiri dari tanah berupa lapisan aluvium. Di bagian Selatan Kota, batuan berupa pasir Lempung yang tembus air, sebelah Utara berupa batuan lumpangan pasir yang kedap air, sedangkan sebelah Barat berupa batuan lempeng Kerikil, pasir lempung yang tembus air sehingga kedap air.

Dari kondisi hidrologi, menurut Diana (2012:15) Kota Palembang terbelah oleh Sungai Musi menjadi dua bagian besar disebut:

Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Kota Palembang mempunyai 108 anak sungai. Terdapat 4 sungai besar yang melintasi Kota Palembang. Sungai Musi adalah sungai terbesar dengan lebar rata-rata 504 meter (lebar terpanjang 1.350 meter berada disekitar Pulau Kemaro, dan lebar terpendek 250 meter berlokasi di sekitar Jembatan Musi II). Ketiga sungai besar lainnya adalah Sungai Komering dengan lebar rata-rata 236 meter, Sungai Ogan dengan lebar rata-rata 211 meter, dan Sungai Keremas dengan lebar rata-rata 103 meter.

Menurut kutipan di atas wilayah Sumatera Selatan bagian Palembang merupakan daerah yang dikelilingi oleh banyak sungai sehingga masyarakat pada masa Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang menyebar sampai ke seluruh

wilayah Palembang kemudian berdiam disuatu tempat membuat suatu pemukiman yang pada akhirnya berkembang menjadi dusun-dusun salah satunya, yaitu dusun Tanjung Kurung yang dikenal dengan Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat.

2. Kondisi Alamiah Tanjung Kurung Kabupaten Lahat

Kabupaten Lahat merupakan daerah yang beriklim tropis, musim kemarau umumnya berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober setiap tahunnya. Sedangkan musim penghujan berkisar antara bulan November sampai dengan bulan April, penyimpangan musim biasanya berlangsung 5 (lima) tahun sekali berupa musim kemarau yang lebih panjang dari pada musim penghujan dengan rata-rata curah hujan 1.096 mm pertahun dan rata-rata hujan 66 hari pertahun.

Secara umum kondisi Kabupaten Lahat yaitu "terletak pada ketinggian rata-rata 25 meter dengan 1000 meter dari permukaan laut, dengan topografis wilayah sekitar 25% rawa-rawa dan 75% daratan, luas wilayah Kabupaten Lahat lebih kurang 4.587,18 Km² atau sekitar 4.587.188 Hektar. Kabupaten Lahat terletak pada 3,25A'-4,15 A'5A' Lintang Selatan (LS) dan 102,37A'-103A5A' Bujur Timur (BT)"(Lahat-Adipura. Blogspot.com/2010/07/balai_pelatihan_gajah_Perangai.htm Sabtu 9 Mei 2015).

Jenis tanah pada umumnya merupakan jenis aluvial (tanah lebak) dan posolik (tanah talang). Jenis aluvial terdapat di daerah aliran sungai, dengan warna kelabu ataupun coklat, tanah liat, berpasir dan menjadi lembab apabila kering. Tanah ini disebut juga dengan tanah lebak dengan susunan humus yang kaya untuk pertanian, persawahan, perkebunan kelapa, dan nelayan ikan air tawar. Apabila tergenang air warna tanahnya menjadi kehitam-hitaman. "Sementara itu jenis posolik terdapat di

daratan yang tidak tergenang air dengan tingkat kesuburan yang lebih rendah dari pada tanah lebak”(Lahat-Adipura. Blogspot.com/2010/07/balai pelatihan gajah Perangai.htm Sabtu 9 Mei 2015).

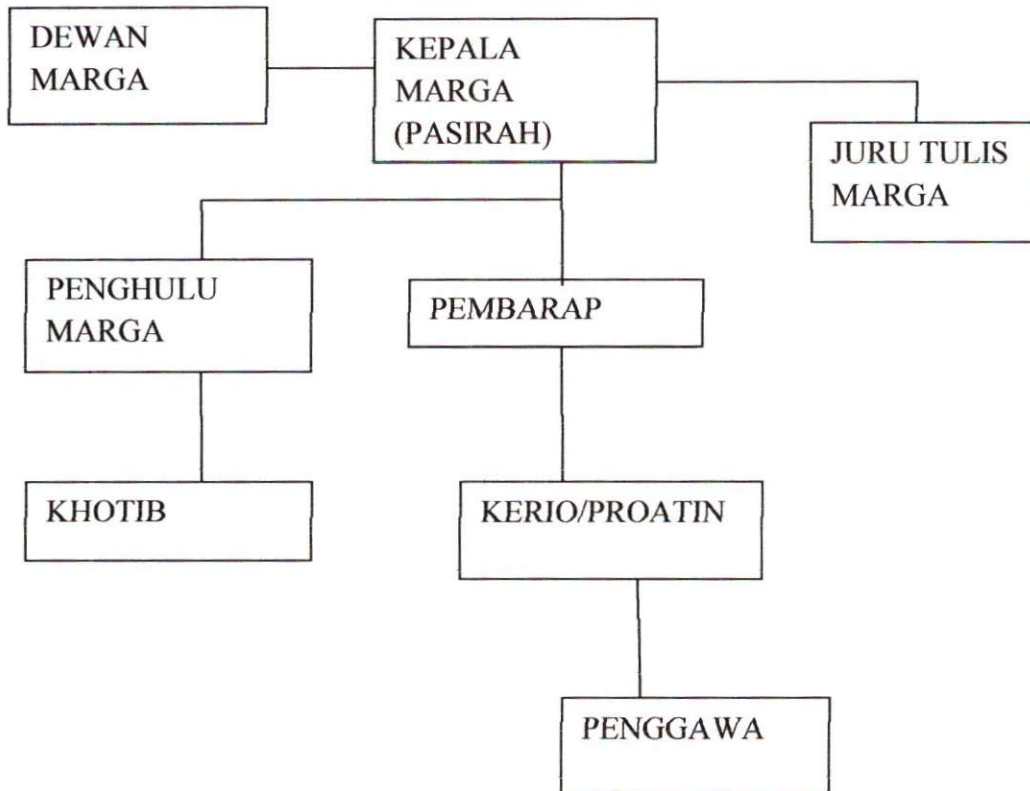
Adapun letak dan batas Kabupaten Lahat, batas Utara berbatasan langsung dengan kota Muara Enim dan Kabupaten Musi Rawas, sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Pagar Alam dan Bengkulu, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang , sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Muara Enim.

C. Tinjauan Terhadap Sistem Pemeritahan Marga di Sumatera Selatan

Sistem pemerintahan marga merupakan ”sistem pemerintahan yang berdasarkan adat, sejak pemerintahan penjajahan Belanda, pemerintah marga merupakan pemerintahan yang terendah di bawah asisten Demang. Hingga berlakunya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979”(Widjaja, 2001:5).

Kepala marga disebut dengan Pasirah, sebagai penyelenggaraan urusan tangga marga dan sebagai wakil pemerintahan pusat. Karena Pasirah adalah kepala marga sekaligus kepala adat wilayah pemerintahan terendah di wilayah Republik Indonesia. Sebagai pemerintahan terendah maka Pasirah melaksanakan semua peraturan dan instruksi dari atasan baik pemerintah pusat Dati I, Tingkat II maupun atasan langsung yaitu camat. Tugas pasirah tersebut antara lain: pelaksanaan kebijakan administrasi pemerintahan pusat, membantu menarik pajak, masalah urusan agama dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (*Wawancara: Sutarni, 16 Maret 2015*).

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN MARGA



Sumber : (Wawancara : Sutarni, 16 Maret 2015)

Dari gambar dapat dilihat struktur pemerintahan marga terdiri dari pasirah atau kepala marga, dewan marga, juru tulis marga, kerio, penggawa dan khatib, baik anggota dewan marga maupun pasirah atau kepala marga dan yang lainnya, semua dipilih langsung oleh warga marga yang berhak memilih. Hal ini berlaku terhadap Marga Tanjung Kurung sebagai salah satu Marga yang ada di Kabupaten Lahat.

1. Asal Usul Sistem Pemerintahan Marga Di Sumatera Selatan

Pada tahap awal perkembangan dari Marga yang dikenal sekarang, jelas pada mulanya merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang bersendikan asas turunan darah (*genealogische rechtgemeenschap*). Pada tahap kesatuan masyarakat

hukum berasaskan turunan sedarah ini, sistem pemerintahan dari ketiga rumpun suku bangsa di Iliran Sumatera Selatan berbeda-beda namanya.

Di daerah Batang hari Komerling kelompok seturunan itu menempati daerah yang di sebut “*morga*, di kepalai oleh seorang Sepuh yang berfungsi sebagai *Ratu Morga* dengan gelar *Kai Pati*. Anak tua (*anak-tuha, ompu tuha*) ini dalam sistem kekerabatan di daerah iliran di sebut *barop*. Dalam jabatan mewakili: *Ratu Morga* atau *Kai Pati* ini, ia disebut *pambarop* diletakan di pundak adik atau saudara Ratu dengan gelar *Mangku Morga*”(Ismail, 2004 : 10).

Sejalan dengan uraian-uraian terdahulu tentang marga sudah menjadi kenyataan sejarah sejak berabad-abad yang lalu bahwa pemerintahan marga di daerah Sumatera Selatan (propinsi Sumatera Selatan, propinsi Lampung, dan propinsi Bengkulu sekarang) adalah “primadona bagi rakyat daerah tersebut untuk secara langsung tempat berlindung, bernaung dan kehidupan baik perorangan maupun kelompok masyarakat”(Satun, 2010 : 45).

Dari pendapat para ahli di atas merupakan bentuk dan sistem pemerintahan dari berbagai rumpun suku di Uluan Sumatera Selatan semasa awal perkembangannya yang masih merupakan kesatuan masyarakat hukum yang berasaskan geneologi.

2. Perkembangan Sistem Pemerintahan Marga Pada Masa Kesultanan Palembang

Pada masa pra kesultanan Palembang, tepatnya pada masa pemerintahan Sidoing Kenayan (1639-1650) istrinya Ratu Sinuhun menyusun dasar-dasar hukum yang mengatur daerah Uluan (Marga) yang dikenal dengan *Undang-undang Simbul Cahaya*. *Undang-undang Simbul Cahaya* terdiri dari V bab dengan 178 pasal yaitu:

Bab I terdiri dari 32 pasal yang memuat adat bujang gadis dan kawin. Bab ini mengatur etika pergaulan lelaki dan perempuan dengan segala bentuk larangannya dan mengatur tentang proses perkawinan antara bujang gadis maupun janda duda. Bab II terdiri dari 29 pasal yang memuat aturan marga dan berisi tentang tata cara pemilihan kepala marga dan wakilnya serta wewenang yang melekat padanya. Bab III terdiri dari 34 pasal yang memuat aturan dusun dan berladang yang kita jumpai dalam aturan dusun dalam suatu marga yang disebut Pengandang atau Peroatin serta hak dan tanggung jawabnya ditambah dengan tata tertib penduduk untuk menggunakan tanah lading. Bab IV Terdiri dari 19 pasal yang memuat aturan kaum, aturan kaum dimaksudkan dalam bab ini adalah aturan pengurus agama Islam yaitu: Penghulu Agama, Khatib dan Kaum, serta memuat kewajiban dan hak-haknya dibidang pelaksanaan syariat agama Islam. Bab V terdiri dari 58 pasal yang memuat adat perhukuman. Bab ini berisi aturan-aturan hukuman terhadap tindakan pidana kejahatan maupun pelanggaran dan aturan perdata antara sesama warga (Lastri, 2012 : 16).

Walaupun Simbur Cahaya ini tidak mungkin dapat mencatat seluruh adat istiadat yang berlaku bagi semua kelompok etnis di Uluan Sumatera Selatan, namun yang tertulis itu telah dijadikan pegangan dalam tata kehidupan masyarakat dan tata pemerintahan daerah Uluan Sumatera Selatan selama ini.

Suatu marga jika mempunyai kemampuan dana, atas izin *Depertemen onderwys* dan *erendienst* diperkenalkan untuk membangun sekolah desa (*Volk Onderwys*) didalam marganya. Pada kantor marga terdapat: 1 (satu) orang Pasirah, 1 (satu) orang Pembarap (Wakil Pasirah), 1 (satu) orang juru tulis Marga dan 1 (satu) orang Opas. Balai marga (Komerling: *sosat*) digunakan untuk pertemuan rakyat marga dan juga tempat menempelkan pengumuman-pengumuman.

Di tingkat dusun, tidak semua dusun mempunyai Balai Dusun, namun yang pasti adalah “disetiap dusun, dibangun gardu-gardu (Pos) tempat menempelkan pengumuman-pengumuman. Gardu dijaga oleh satu orang atau lebih kemit yang

dilakukan oleh warga dusun secara bergilir. Dalam keadaan yang dianggap penting kemit ditugas untuk mengumumkan suatu pengumuman dengan memukul canang keliling dusun”(Ismail, 2004 : 40).

Undang-undang Simbur Cahaya yang dipakai di pedalaman Palembang dikatakan Widjaja (1993 : 3) bahwa “pada masa Ratu Sinuhun naskah asli *Undang-undang Simbul Cahaya* ini di tulis dengan huruf Arab (Arab Melayu)” namun pendapat Aly dalam Lastri (2012 : 29) mengemukakan bahwa “*Undang-undang Simbul Cahaya* pada mulanya adalah *Undang-undang Sindang Merdeka* yaitu Undang-undang yang mengatur hubungan antara warga pedalaman yang asli yang di tulis dalam aksara paku”.

Undang-undang Simbur Cahaya telah dibukukan dan ditetapkan pada masa Kolonial, tetapi Undang-undang yang dibukukan tersebut bukanlah yang asli dari aturan yang diatur oleh Ratu Sinuhun, undang-undang tersebut merupakan modifikasi yang dilakukan oleh L.W.C Van Den Berg, yang mengatakan bahwa “kumpulan tersebut bersumber dari beberapa hukum atau adat di daerah Palembang. Salah satunya adalah dari Undang-undang Ratu Sinuhun”(Satun, 2010 : 35).

Pusat pemerintahan Kesultanan Palembang berada langsung di bawah pimpinan Sultan. Pelaksanaan tugas harian pemerintah biasanya dilakukan oleh putra mahkota Pangeran Ratu, hal ini sesuai pendapat Hoven Van Seven dalam Saudi berlian mengungkapkan bahwa “pemerintahan di bawah Sultan adalah Empat Manca Negara sebagai bagian dari Pancelang Lima”(Berlian, 2003: 35)

Menurut De Faile dalam Lastri mengatakan bahwa keempat manca Negara itu terdiri dari empat pembesar Negara yaitu :

Patuh dengan gelar Pangeran Naadiraja yang memegang seluruh urusan kerajaan, baik di ibu kota maupun daerah Uluu, adipati adalah Manca Negara yang kedua dengan gelar Pangeran Citra, yang ketiga adalah penghulu dengan gelar Pangeran Penghulu Nata Agama yang merupakan kepala alim ulama, dan yang terakhir adalah Syahbandar yang bertugas sebagai penyelesaian perselisihan antara awak kapal atau perahu dan pedagang (Lastri, 2012 : 31).

Dari pendapat di atas jelas bahwa pada masa Kesultanan Palembang masing-masing Manca Negara memiliki jajaran kepegawaian tersendiri, misalnya pegawai tinggi (Pangeran, Raden, Kiagus) dengan demikian masing-masing Manca Negara sudah mengetahui tugasnya masing-masing sehingga dalam menjalankan pemerintahan pada masa Kesultanan Palembang sudah terorganisir.

3. Perkembangan Sistem Pemerintahan Marga Pada Masa Kolonial Belanda

Akhir dari Kesultanan Palembang adalah dengan di hapuskannya Kesultanan dan di serahkannya pemerintahan atas negeri Palembang dan rakyat Palembang ke tangan Belanda. Penyerahan kekuasaan tersebut tertuang dalam maklumat penyerahan kekuasaan Sultan Palembang kepada Pemerintahan Kolonial Belanda. Pada tanggal 11 Zulhijjah 1238 H 18 Agustus 1823. Pada waktu itu yang menjadi Sultan adalah Ahmad Najamuddin Prabu Anon.

Setelah menaklukkan Palembang pada tahun 1824 sampai dengan 1900 Belanda masih berusaha menata kehidupan berpolitik dan ekonomi di Keresidenan Palembang. Artinya “sebelum tahun 1900 daerah-daerah pedalaman Uluu dari Keresidenan Palembang masih merupakan wilayah yang belum terjajah secara penuh oleh pemerintahan Kolonial. Pemerintahan Kolonial masih bersifat sebagai

pengawas saja, pengawas dalam hal pengontrolan terhadap pembesar-pembesar bekas Kesultanan Palembang”(Ismail, 2004 : 26).

4. Perkembangan Sistem Pemerintahan Marga Pada Masa Jepang

Penduduk Jepang di Keresidenan Palembang dimulai sejak serangan tanggal 14 Februari 1942. Pelabuhan udara Talang Betutu, merupakan sasaran utama yang harus di kuasai Jepang dalam mengalahkan tentara Belanda di Keresidenan Palembang, secara politis, pemerintahan Jepang dalam bidang penyelenggaraan pemerintahan menyesuaikan dengan kepentingan angkatan perang Jepang yang sedang terlibat perang Dunia II. Pemerintahan Jepang bekerja dengan cepat, sebab hanya dalam hitungan sepuluh hari setelah masuk ke Palembang, pada tanggal 25 Februari 1942 telah keluar aturan-aturan tentang pelaksanaan pemerintahan di Palembang dan sekitarnya.

Pada masa pemerintahan Jepang, pemerintahan marga tidak banyak banyak mengalami perubahan, Jepang hanya melanjutkan struktur dan sistem pemeritahan pada masa sebelumnya. Dapat dikatakan tidak ada perubahan hanya perubahan sebutan saja, misalnya “*Syu-Seityo* setingkat dengan *Residen*, *Bun Syu-Tjo* setingkat dengan *Asisten Residen*, *Gun-Tjo* setingkat dengan *Demang*, *Son-Tjo* setingkat dengan *Pasirah*, *Ku-Tjo* setingkat dengan *Kerio*, *Fu Ku-Tjo* setingkat dengan *Penggawa*”(Berlian, 2003 : 56-57).

Di samping perubahan yang sudah disebutkan di atas, Pada zaman Jepang kehidupan demokrasi tidak diperkenalkan. Dewan-dewan di bubarkan, otonomi diselenggarakan oleh jalur dekonentrasi. “hal ini rakyat tidak diberikan kesempatan untuk ikut serta mencampuri urusan pemerintahan”(Lastri, 2012 : 35).

Jadi, dari uraian di atas maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pada masa pemerintahan Jepang di Sumatera Selatan pemerintahan Jepang tidak mengizinkan masyarakat ikut campur dalam bidang politik tetapi Jepang mewajibkan masyarakat dalam bidang militer, itu semua dilakukan untuk kepentingan Jepang melawan Sekutu.

5. Perkembangan Sistem Pemerintahan Marga Pada Masa Kemerdekaan Indonesia

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, upaya untuk menyeragamkan pemerintahan diseluruh tanah air telah dicoba dengan di keluarkannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah, dalam undang-undang tersebut menyatakan “di antara daerah-daerah yang termasuk dalam wilayah *yurisdicte* ialah daerah-daerah yang dianggap seperti kotak kecil, Negeri yang termasuk marga, tetapi pelaksanaan dari undang-undang tersebut tidak dapat di jalankan maksimal karena situasi Indonesia sedang mengalami perang kemerdekaan karena pada waktu itu sedang adanya pengakuan kedaulatan”(Satun, 2010 : 55).

Tahun 1965 pemerintahan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 19 tahun 1965 tentang Desa Praja yang mencabut Stb. 1938 Nomor 440. Walaupun Undang-Undang Nomor 19 tahun 1965 tetap berlaku, namun situasi dan kondisi pada waktu itu tidak dapat memberlakukannya. Maka dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 6 tahun 1969 yang menyatakan “tidak berlakunya berbagai undang-undang dan peraturan pengganti undang-undang (termasuk di dalam Undang-Undang Nomor

19 tahun 1965) hingga terbentuknya undang-undang baru yang mengatur pemerintahan marga” (Melalatoa, 1995 : 41).

Khusus untuk marga-marga dalam wilayah administrasi Propinsi Sumatera

Selatan diberlakukan peraturan daerah Sumatera Selatan :

1).Peraturan daerah Propinsi Sumatera Selatan No. 1/DPRD.GR.SS/1967. Tentang prosedur, pengakuan dan pengesahan, pemecatan sementara serta pemberhentian pamong marga termasuk kepala marga di dalam daerah Propinsi Sumatera Selatan, menetapkan kembali pemilihan pamong praja. 2)Peraturan daerah Propinsi Sumatera Selatan Nomor 3/DPRD.GR.SS/1967 tentang Dewan Perwakilan Rakyat Marga (DPRD Marga) yang dipilih secara umum, langsung dan rahasia oleh rakyat marga yang bersangkutan untuk masa jabatan 5 (lima) tahun. 3)Peraturan daerah Propinsi Sumatera Selatan Nomor: 4/DPRD.GR.SS/1967 Tentang pemilihan penghulu, yaitu pejabat agama tingkat marga dan khotib, pejabat agama tingkat dusun, secara bertingkat. Penghulu dipilih oleh anggota DPRD marga, pamong marga lainnya. Sedangkan khotib diangkat untuk masa jabatan 5 (lima) tahun. 4)Mengenai masa jabatan khusus kepala desa dengan peraturan menteri dalam negeri Nomor 1 tahun 1978 tentang pemilihan, pengesahan, pengangkatan, pemberitahuan sementara dan pemberhentian kepala desa ditetapkan bahwa kepala desa dipilih secara umum, bebas dan rahasia. “Sedangkan masa jabatan bagi kepala desa ditetapkan selama delapan tahun terhitung mulai saat pelantikan dan yang bersangkutan dapat ditetapkan kembali selama satu kali masa jabatan berikutnya”(Widjaja, 2001:43).

Maka dari penjelasan di atas penulis dapat simpulkan bahwa pada masa kemerdekaan setelah pemerintah mengeluarkan Undang-undang tentang desa maka sistem pemerintahan marga dihapuskan tetapi peraturan-peraturan yang berlaku dalam sistem pemerintahan marga sampai sekarang ini masih digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Metode mengandung sebagai arti “suatu cara atau jalan untuk mengadakan suatu penelitian dan mencapai suatu tujuan atau cara mengajar”(Kartodirdjo, 1992:31). Menurut Abdurrahman, (1999:35) bahwa metode adalah “ cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis”. Sedangkan menurut Arikunto (2010:191) bahwa metode adalah “Suatu cara untuk berbuat sesuatu keteraturan dalam berbuat, berencana dan lain-lain”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode mengandung arti sebagai cara dalam membuat suatu perencanaan penelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengertian penelitian menurut Margono (2007 : 1) adalah

Suatu proses yang panjang, berawal dari minat peneliti untuk mengetahui penomena tertentu, kemudian berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai, dan seterusnya atau penggunaan metode ilmiah yang bersifat formal dan sistematis untuk mempelajari fenomena alan atau sosial guna mendapatkan jawaban atau penjelasan atas berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

Menurut Arikunto (2010 : 114), penelitian adalah “Suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditunjukkan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah”. Penelitian juga dapat diartikan sebagai Suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.

Menurut Abdurrahman (1999 : 43) metode penelitian adalah “Penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu masalah, atau menyokong atau menolak suatu teori. Menurut Arikunto (2006 : 110), metode penelitian adalah “Cara yang digunakan oleh penelitian dalam pengumpulan data penelitiannya”. Sedangkan menurut Sudjana (2005 : 116), metode penelitian adalah “ cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara untuk mengetahui langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian atau cara dan prosedur ilmiah yang diterapkan supaya dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam melaksanakan suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan **metode sejarah** atau **historis**.

Menurut Hugiono dalam Purwanto (1992 : 16), *metode historis* adalah “suatu cara untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan mengumpulkan, mengevaluasi, verifikasi untuk meningkatkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat”. Sedangkan menurut Notosusanto (1986 : 36), metode historis adalah “Proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau”. Jadi, dari uraian para ahli di atas penulis dapat simpulkan metode sejarah adalah suatu proses pengumpulan data yang harus dianalisis kembali.

Menurut Abdurrahman, (1999 : 72) langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur dalam metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok, yaitu :

- 1) Heuristik, Heuristik adalah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah.

- 2) Kritik (Verifikasi), meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
- 3) Interpretasi, untuk menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi.
- 4) Histografi, penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk-bentuk suatu kisah sejarah.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian dalam tulisan ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan yaitu “dari segi mana penelitian memandangnya, dimensi yang diperhatikan dan unsure-unsur yang harus diungkapkan, hal ini disebabkan karena menghadapi gejala historis yang serba kompleks sifatnya. Setiap penggambaran atau deskripsikan menurut pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan” (Kartodirdjo, 1992 : 4).

Sedangkan menurut Arikunto (2006 : 67), pendekatan adalah “Suatu upaya penyederhanaan masalah sampai batas-bats tertentu sehingga masih dapat ditoleransi untuk memudahkan penyelesaiannya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah suatu metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan mendapatkan jawaban berdasarkan permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan melalui berbagai disiplin ilmu sosial, seperti pendekatan geografi, pendekatan sosiologi, pendekatan ekonomi dan pendekatan politik.

a. Pendekatan Ilmu Geografi

Pendekatan ilmu geografi adalah “pendekatan yang mencakup bidang kewilayahan, seperti letak, lokasi, kondisi alam dan wilayah yang dapat digunakan untuk kepentingan manusia” (Kartodirdjo,1992:5).

Sedangkan menurut Hugiono (1992 : 3), pendekatan geografi adalah “Pendekatan digunakan untuk mengkaji masalah atau fenomena wilayah dari topik tertentu yang menjadi pusat perhatian”.

Menurut Abdurrahman (1999:24) pendekatan geografi adalah “Pendekatan yang mencakup aspek, kewilayahan seperti letak, lokasi, kondisi alam dan wilayah yang dapat digunakan untuk kepentingan manusia”. Pengertian tersebut menandakan bahwasannya pendekatan geografi erat kaitannya dengan masalah letak wilayah seperti batas-batas wilayah maupun denah suatu wilayah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan geografi adalah cara pandang yang digunakan dalam ilmu geografi untuk menelaah suatu masalah dalam ruang lingkup geografi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat suatu wilayah dan keadaan alam dimana suatu peristiwa terjadi. Pendekatan ini menyoroti tempat atau dusun-dusun di Tanjung Kurung yang termasuk dalam Marga Tanjung Kurung.

b. Pendekatan Ilmu Sosiologi

Menurut Kartodirdjo (1992 :3) Sosiologi adalah “meliputi segi-segi mana yang berperan serta dalam nilai-nilai hubungan dengan golongan serta konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan sebagainya”.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, (1993 : 17) pendekatan ilmu sosiologi adalah “pendekatan yang menekan segi-segi social dari suatu peristiwa yang dikaji, individu dan golongan sosial mana yang berperan dan mana yang tidak. Dari tujuan sosiologis akan diketahui peranan dan pengetahuan masing-masing individu ataupun kelompok terhadap jalannya suatu peristiwa sejarah”. Jadi dapat di simpulkan bahwa pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang dilakukan penulis untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat.

Dalam penulisan ini pendekatan sosiologi bertujuan untuk menyoroti keadaan sosial masyarakat Tanjung Kurung, individu atau kelompok mana yang berperan dalam marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat.

c. Pendekatan Ilmu Ekonomi

Kartodirdjo (1992:20), menyatakan bahwa pendekatan ekonomi adalah “suatu upaya untuk mengetahui masalah atau perekonomian suatu Daerah atau Negara”. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1993 : 36), pendekatan ekonomi adalah “adanya pengaruh-pengaruh, pembatasan-pembatasan dan pengusaha faktor-faktor produksi oleh pemerintahan Belanda terhadap rakyat Indonesia”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan Pendekatan Ilmu Ekonomi adalah bertujuan melihat keadaan ekonomi Marga Tanjung Kurung dari hasil pertanian seperti beras, kopi, karet, sayuran, umbi-umbian, hewan ternak dan lain-lain sampai fungsi kalangan sebagai tempat transaksi jual beli barang.

Dengan pendekatan ini penulis ingin mengetahui dari mana sumber ekonomi pemerintahan marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat serta bagaimana cara pengaturannya.

d. Pendekatan Ilmu Politik

Pendekatan politik merupakan “suatu pendekatan yang menekankan pada aspek-aspek kekuasaan, jenis kepemimpinan dan sistem pemerintahan suatu wilayah” (Koentjaraningrat, 1993:15). Sedangkan menurut Kartodirdjo pendekatan ilmu politik yaitu “suatu penulisan yang berusaha menyoroiti struktur kekuasaan dan lain sebagainya”(Kartodirdjo, 1992 : 4). Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan ilmu politik adalah pendekatan yang menekankan pada kondisi pemerintahan di suatu wilayah.

Pendekatan ilmu politik melihat tentang kekuasaan, jenis kepemimpinan, hirarki (jenjang/susunan) sosial dan pertentangan kekuasaan didalam masyarakat dan pemerintahan. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat terjadinya konflik didalam masyarakat dalam masing-masing penduduk, pada saat pemilihan Kepala Dusun, pelayanan aparat dusun, yang berdampak pada kehidupan masyarakat setelah berlakunya pemerintahan Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu bersifat **Deskriptif Kualitatif**. Penelitian kualitatif adalah “Suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang dialami” (Notosusanto, 1986 : 36).

Metode deskriptif kualitatif adalah “Metode yang di lakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik sama variable atau lebih (indenpenden) tanpa

membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variable yang lain, dengan data yang berbentuk kata, skema, dan gambar” (Suyono, 1985 : 14).

Sedangkan menurut Arikunto (2006 : 118), metode kualitatif dapat diartikan sebagai “metode penelitian yang berlandaskan pada sample filsafat positifisme, di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kualitatif”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian diskriptif kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat di ukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif dari pada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus.

C. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun (1922- 1979)*, pada tanggal 1 April 2015 sampai 6 April 2015 penulis melakukan penelitian dengan cara mendatangi rumah tokoh masyarakat yang masih mengetahui tentang sejarah Marga Tanjung Kurung. Sedangkan pada tanggal 17 sampai 18 April 2015 penulis melakukan penelitian ke Desa Tanjung Kurung dengan cara mendatangi rumah kepala Desa Tanjung Kurung yang berlokasi di Desa Tanjung Kurung. Selain itu pada tanggal 16 Maret 2015 sampai 18 Maret 2015

penulis juga mengadakan studi Kepustakaan dengan cara mengunjungi beberapa perpustakaan yaitu:

1. Penelitian di kecamatan Tanjung Tebat
2. Penelitian di desa Tanjung Kurung
3. Perpustakaan Daerah Kabupaten Lahat
4. Perpustakaan FKIP UMP Muhammadiyah Palembang
5. Perpustakaan Universitas PGRI Palembang
6. Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatra Selatan

D. Kehadiran Peneliti

Pada tanggal 16-18 November 2014 peneliti melakukan observasi ke desa Tanjung Kurung, dilanjutkan dengan tanggal 1 April sampai 6 April 2015 penulis kembali meneliti di desa Tanjung Kurung, untuk mendapatkan sumber data yang untuk mendapatkan sumber data yang sesuai dan akurat dengan permasalahan yang penulis kaji yaitu *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun (1922-1979)*, dan data-data desa Tanjung Kurung, maka penulis berusaha mencari sumber data diberbagai tempat, yang pertama penulis meneliti di desa Tanjung Kurung, selanjutnya penulis mencari sumber yang ada di kota Palembang salah satunya perpustakaan FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, Perpustakaan Universitas PGRI Palembang dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatra Selatan.

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kajian pustaka atau kepustakaan. Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan atau buku yang bersangkutan dengan topik penelitian. Untuk mendapatkan buku yang bersangkutan

dengan topik penelitian, maka tempat yang dijadikan tujuan dalam penelitian ini adalah perpustakaan. Dalam hal ini, kehadiran peneliti sangat dibutuhkan dalam tindak penelitian, sebab kehadiran peneliti adalah “salah satu unsur penting dalam penelitian” (Lexi, 2006 : 162).

E. Sumber Data

Sesuai dengan judul penelitian, maka sumber data penelitian terdiri atas dua jenis yaitu data Primer dan sumber data Skunder:

a. Sumber data Primer

Data primer adalah “Kesaksian dari seorang saksi dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (saksi pandang mata)” (Notosusanto, 1986:35). Dari kutipan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa data perimer adalah data yang didapat secara langsung tanpa melewati perantara. Sedangkan sumber langsung yang penulis peroleh dilakukan melalui wawancara. Narasumber yang diteliti penulis berjumlah tiga orang yaitu: Dirwan, Sutarni, Sultan Muda, Untuk lebih jelas dapat dilihat dari teknik wawancara.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah “Data yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan kemudian dipergunakan kembali dengan cara yang berbeda” (Nazir, 1988:229). Dari pengertian data sekunder di atas, dapat penulis simpulkan bahwa data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung atau melewati perantara.

Untuk memperoleh data lapangan, penulis mengadakan Observasi di desa Tanjung Kurung, wawancara yaitu dengan informan. Sedangkan untuk memperoleh data-data penunjang dari buku-buku, penulis melakukan ke perpustakaan-

perpustakaan diantaranya perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas PGRI Palembang yang hasil temuan yaitu Ismail, M. Arlan. 2004. *Marga di bumi Sriwijaya*. Palembang: Unanti Press yaitu Palembang, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan dengan hasil temuan yaitu Alamsyah, H. A. *Undang-Undang Simbur Tjahaya*, 1987. Haris, Yusman. 2004. *Bumi Serasan sekate dan Penduduknya*. Pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin. Muba. *Undang-Undang Simbur Tjahaya*, cetakan ulang, Hanafiah, Djohan dan A.W. Widjaja. 1980. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Di Dalam Sumatera Selatan*. Pemda Tk 1 Sumatera Selatan.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Seperti telah dikemukakan bahwa usaha mengumpulkan data dalam metode sejarah disebut *heuristik*. Untuk mengumpulkan data-data penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik penelitian keperpustakaan (*liberary research*) yaitu “ suatu penelitian yang diadakan diruang perpustakaan, dimana peneliti mendapat data dan informasi tentang objek penelitian melalui buku-buku” (Atar, 1993 : 8).

Dalam pengumpulan data secara kualitatif digunakan satu desain tertentu. Menurut Arikunto (2010 : 22), penelitian kualitatif adalah “tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis”.

Jenis penelitian dan analisis data prosedur pengumpulan data secara kualitatif yang memfokuskan pada penelahan terhadap suatu kasus.Selain itu, penulis juga melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Untuk mendapatkan data yang otentik dan dapat dipertanggung jawabkan, penulis mengumpulkan data sesuai dengan prosedur-prosedur penelitian. Langkah pertama penulis kerjakan adalah dengan cara mencari dan mengumpulkan sumber sejarah (*heuristik*). Menurut Arif (2011 : 33), Sumber sejarah merupakan “Segala sesuatu kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)”.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik penelitian, maka penulis melakukan observasi data melalui wawancara dan kajian pustaka dengan mengunjungi perpustakaan, di antaranya perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang, perpustakaan FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, perpustakaan Universitas PGRI Palembang, dan perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

a. **Observasi**

Menurut Darmadi (2011 : 170), observasi adalah “Aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah penomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah di ketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian”.

Menurut Suyanto (2007 : 145), mengemukakan bahwa observasi merupakan” suatu proses yang kompleks atau suatu proses yang tersusun dari berbagai pengamatan dan ingatan”.

Sedangkan menurut Arikunto (2010 : 199), observasi adalah “pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan indra penglihatan”.

Dengan metode ini, penulis mengumpulkan data dari lapangan langsung yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari data yang telah penulis peroleh sebelumnya, sehingga dilihat kebenaran data dan informasi yang telah dikumpulkan tersebut. Di dalam melakukan observasi ini, penulis mendapatkan data-data tentang kondisi alamiah desa Tanjung Kurung, keadaan pendidikan, sosial keagamaan dan sistem mata pencarian warga desa Tanjung Kurung.

Ovservasi penulis lakukan pada tanggal 15 November 2014 di Kantor Camat Tanjung Tebat untuk izin riset dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Pada tanggal 16 November 2014 di kantor Kepala Desa Tanjung Kurung untuk mendapatkan data tentang keadaan umum, letak wilayah, topografi, agama, mata pencaharian dan pendidikan Desa Tanjung Kurung. Observasi ini dapat dilihat pada Bab II. Selain itu penulis juga melakukan observasi di rumah mantan pasirah, rumah penduduk yang mengetahui tentang sejarah marga Tanjung Kurung. Adapun hasil observasi penulis di rumah mantan pasirah mendapatkan foto-foto mantan pasirah yang pernah menjabat di marga Tanjung Kurung yang dapat dilihat dilampiran.

Selanjutnya penulis juga telah melakukan kontak person dengan para tokoh masyarakat di desa Tanjung Kurung Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat untuk melakukan wawancara mengenai penelitian penulis. Adapun narasumber dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu Dirwan, Sultan Muda dan Sutarni.

Yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2015 sampai 18 Maret 2015 artinya observasi lebih dari dua kali. Sebagai hasil penelitian penulis terhadap 3 tokoh ini dapat dilihat pada gambar lampiran.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa teknik observasi adalah teknik yang dipakai untuk mengetahui informasi berupa pendapat dari subjek yang diteliti dengan menggunakan pengamatan dan ingatan.

Dalam observasi ini peneliti banyak menggunakan salah satu panca indra yaitu penglihatan dan pengamatan. Penulis menggunakan metode observasi sebagai langkah untuk menemukan lokasi-lokasi bersejarah yang berhubungan dengan marga Tanjung Kurung mendatangi lokasi desa Tanjung Kurung, Kepala Desa Tanjung Kurung, Kantor Camat Tanjung Tebat dan tokoh-tokoh masyarakat desa Tanjung Kurung yang mengetahui tentang marga Tanjung Kurung.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai “teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti” (Sugiyono, 2012 : 137).

Sedangkan menurut Arikunto (2010 : 271), wawancara adalah “Proses tanya jawab lisan yang didalamnya dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka dan yang lain dapat mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Metode wawancara sengaja penulis lakukan untuk menelusuri *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun (1922-1979)*. Pada tanggal 16 Maret 2015 sampai 18 Maret 2015, penulis mewawancarai tiga narasumber yang ada di desa Tanjung Kurung, penulis mendapatkan data-data tentang Sejarah *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun (1922-1979)*.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan :

- a. Dirwan, Kepala Desa Tanjung Kurung kecamatan Tanjung Tebat
- b. Sutarni, Toko Masyarakat Desa Tanjung Kurung
- c. Sultan muda, Toko Masyarakat Desa Tanjung Kurung

Sedangkan data-data wawancara yang penulis dapatkan dari ke tiga narasumber adalah : sejarah asal usul penduduk marga Tanjung Kurung, sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung, kehidupan ekonomi marga Tanjung Kurung, sejarah terbentuknya marga Tanjung Kurung, eksistensi marga Tanjung Kurung, kondisi kehidupan sosial masyarakat marga Tanjung Kurung dan mendapatkan data-data tentang kondisi desa Tanjung Kurung dari segi tofografis, pendidikan dan mata pencaharian Dan juga penulis mendapatkan data desa Tanjung Kurung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, sumber kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langgar, agenda foto dan sebagainya” (Arikunto, 2010 : 274).

Sedangkan menurut Sugiyono (2012 : 82) dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip dari lembaga yang diteliti.

Untuk itu peneliti akan mengunjungi beberapa tempat yaitu perpustakaan untuk mencari naskah-naskah yang berhubungan dengan sumber-sumber penelitian ini, teknis dokumen digunakan penulis untuk mengambil foto rumah Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat, foto Kepala Desa Tanjung Kurung, Sekolah, Masjid, foto-foto Narasumber dan sumber-sumber dokumen lainnya menggunakan kamera.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain” (Sugiyono, 2012:428). Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan “Koponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis

informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan” (Sutopo, 2006:144). Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, bahkan prosesnya bisa dinyatakan sudah diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Artinya reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan (meski mungkin tidak disadari sepenuhnya). Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan.

2. Sajian Data

Sajian data merupakan “Suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan” (Sutopo, 2006:144). Sajian data ini disusun sesuai dengan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Dari awal pengumpulan data “Peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang di temui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Peneliti yang cukup ahli, menangkap berbagai hal tersebut secara kuat, namun tetap terbuka dan bersifat skeptis” (Sutopo, 2006:116).

Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan verifikasi yang merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan

cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan.

H. Tahap-tahap penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini merupakan langkah awal dalam merencanakan kegiatan-kegiatan pertama yang akan dilakukan.

Kegiatan awal ini meliputi beberapa proses yaitu:

a. Penentuan SK Pembimbing

Surat keputusan Pembimbing dikeluarkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang pada bulan Oktober 2014

b. Mengajukan Tema Penelitian

Pengajuan tema penelitian adalah kegiatan utama yang dikerjakan sebab merupakan langkah pembuka bagi kegiatan selanjutnya. Tema penelitian diajukan kepada pihak Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang pada bulan November 2014.

c. Penyusunan Rancangan

Penyusunan Rancangan Penelitian merupakan sebuah rancangan sebuah proses penelitian yang dituangkan dalam bentuk Proposal Skripsi. Proposal Skripsi ini memuat isi-isi pokok berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, daftar istilah, kajian fustaka, metode dan teknik penulisan, dan daftar pustaka.

d. Seminar Proposal Penelitian

Seminar ini merupakan presentasi proposal skripsi di depan para dosen. Pada tahap ini peneliti menjabarkan maksud, tujuan serta langkah-langkah yang penelitirencanakan, kemudian para dosen memberikan pandangan dan masukan terhadap proposal yang disampaikan, proses ini merupakan penentuan mengenai diterima maupun tidak diterimanya proposal skripsi yang peneliti ajukan.

Adapun Historiografi dalam penulisan ini adalah:

BAB I. PENDAHULUAN yang berisi tentang Latar Belakang Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Kegunaan Kajian, Daftar Istilah.

BAB II. KAJIAN FUSTAKA yang berisi tentang: teori-teori tentang Kajian yang di teliti dan Kajian Penelitian yang terdahulu yang relevan.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN yang berisi tentang metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian (pendekatan Politik, sosiologi, ekonomi, geografi), sumber data (data primer dan data skunder), lokasi Penelitian, teknik pengumpulan data, analisisdata (verifikasi, interprestasi, historiografi), jadwal atau tahap-tahap penelitian.

BAB IV. PEMBAHASAN yang berisi tentang : *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun (1922-1997)*.

BAB V. PEMBAHASAN

BAB VI. Yang berisi tentang : Kesimpulan dan Saran.

I. Jadwal Dan Tahap-Tahap Penelitian

Adapaun tahap-tahap yang penulis lakukan adalah sebagai berikut, yaitu pertama penulis mengajukan usul pembimbing pada bulan Oktober 2014, usul judul pada

tanggal November 2014, pengumpulan data pada dan mengajukan proposal pada bulan Desember 2014.

Untuk lebih jelas mengenai tahap-tahap penelitian dapat dilihat pada table 3.1

Jadwal Penelitian								
Uraian	Nop	Des	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust
	2014	2015	2015	2015	2015	2015	2015	2015
Usul Judul	X							
Bimbingan	X							
Pengmpilan Data	X							
Proposal	X	X	X	X	X	X		
Bab I					X			
Bab II							X	
Bab III						X		
Bab IV								X
Bab V							X	
Bab VI dan daftar rujukan							X	
Ujian Skripsi								X

Ket: Januari-Februari vacum karena melaksanakan kulia kerja nyata (KKN).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PENEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah marga Tanjung Kurung , berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di wilayah marga Tanjung Kurung mengenai *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada Tahun (1922-1979)* dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi didapat data sebagai berikut:

A. Deskripsi Data Hasil Observasi

Dalam melakukan kegiatan observasi penelitian ini, penulis melaksanakan kegiatan observasi. Penggunaan observasi ini merupakan langkah untuk mendapatkan informasi sejarah *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun (1922-1979)*. Menurut Abdurrahman (1999 : 64) observasi adalah” pengumpulan data dan peneliti mengsdsksn pengamatan secara lansung untuk memperoleh informasi tentang prilaku manusia seperti kenyataan”. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2012 : 145) observasi merupakan “ Suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai pengamatan dan ingatan”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan observasi merupakan suatu pengamatan secara langsung dan meneliti ke tempat suatu penelitian berlangsung dan dilakukan pencatatan hasil pengamatan tersebut.

Sebelum kegiatan ini dilakukan, peneliti mendapatkan surat riset dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang untuk melakukan riset di marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat. Surat riset tersebut dapat dilihat dalam lampiran. Pengumpulan data observasi ini dilakukan oleh 2 orang

observer yaitu: Suparman (ayah kandung dari penulis) dan penulis sendiri yaitu Sulastri. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali, terhitung tanggal 15 November 2014 sampai 16 November 2014. Sedangkan untuk mendapatkan data wawancara penulis melakukan observasi pada tanggal 17 November 2014.

Observasi pertama, dilakukan penulis pada tanggal 15 November 2014 di Kantor Camat Tanjung Tebat untuk izin riset dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

Observasi kedua, dilakukan penulis pada tanggal 16 November 2014 di kantor Kepala Desa Tanjung Kurung untuk mendapatkan data tentang keadaan umum, letak wilayah, topografi, agama, mata pencaharian dan pendidikan Desa Tanjung Kurung. Observasi ini dapat dilihat pada Bab II.

Observasi ketiga, dilakukan penulis pada tanggal 17 November 2014 di rumah mantan pasirah, rumah penduduk yang mengetahui tentang sejarah marga Tanjung Kurung. Adapun hasil observasi penulis di rumah mantan pasirah mendapatkan foto-foto mantan pasirah yang pernah menjabat di marga Tanjung Kurung yang dapat dilihat dilampiran.

Selanjutnya penulis juga telah melakukan kontak person dengan para tokoh masyarakat di desa Tanjuung Kurung Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat untuk melakukan wawancara mengenai penelitian penulis. Adapun narasumber dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu Dirwan, Sultan Muda dan Sutarni. Yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2015 sampai 18 Maret 2015 artinya observasi lebih dari dua kali. Sebagai hasil penelitian penulis terhadap 3 tokoh ini dapat dilihat pada gambar lampiran.

B. Deskripsi Data Wawancara Dan Hasil Temuan

Wawancara adalah” Proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan” (Narbuko, 2012:83). Selanjutnya menurut Sugiyono (2012:317) wawancara adalah “Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab , sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Sedangkan menurut *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* pengarang Yasyin (1995:1009) wawancara adalah” Tanya jawab dengan seorang (pejabat) yang diperlukan untuk dimintai keterangan (pendapat mengenai suatu hak untuk dimuat dalam surat kabar), tanya jawab dereksi kepala personalia, kepala humas”.

Dari pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang perlu dimintai keterangan untuk mendapatkan suatu data informasi yang diperlukan.

Wawancara dilakukan penulis dengan 3 orang narasumber secara terbuka. Wawancara terbuka adalah” wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas jawabannya. Contohnya, wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang menghendaki penjelasan atau pendapat seseorang berlangsung”(Sjamsuddin, 2007:43). Sedangkan wawancara tertutup adalah” wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang terbatas jawabannya. Contohnya, wawancara yang menggunakan lembar daftar pertanyaan dengan jawaban yang telah dipersiapkan untuk dipilih, seperti setuju, tidak setuju, ya, tidak, sangat baik, cukup, kurang, bagus, rapi”(Suhandang, 2004:44).

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara terbuka merupakan wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas jawabannya seperti halnya dalam menggunakan pertanyaan yang menghendaki penjelasan atau pendapat seseorang yang sedang berlangsung. Sedangkan wawancara tertutup adalah wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang terbatas jawabannya. Contohnya, wawancara yang menggunakan lembar daftar pertanyaan dengan jawaban yang telah dipersiapkan untuk dipilih.

Wawancara secara terbuka ini dilakukan penulis pada tanggal 16 Maret 2015 sampai 18 Maret 2015. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara langsung dan berkaitan dengan tema penelitian yang berjudul *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun (1922-1979)*.

Penulis mewawancarai 3 orang tokoh yang mengetahui tentang Sejarah *Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat*. Yaitu (1). Dirwan, Kepala Desa Tanjung Kurung. (2). Sultan Muda, Tokoh masyarakat Desa Tanjung Kurung. (3). Sutarni, Tokoh masyarakat Tanjung Kurung.

Berikut pernyataan dan jawaban yang penulis berikan kepada nara sumber yang mengetahui tentang *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1922-1979)*.

Wawancara I

Nama	: Dirwan
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 53 Tahun
Pekerjaan	: Kepala Desa Tanjung Kurung

Alamat : Desa Tanjung Kurung

Adapun beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban dari narasumber Dirwan pada tanggal 16 Maret 2015 dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1 Wawancara dengan Kepala Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dari mana Asal usul penduduk marga Tanjung Kurung ?	Penduduk marga Tanjung Kurung Ini berasal dari puyang Penjalang atau Puyang Rajes Sake Semade. Atung Bungsu yang mempunyai anak Sembilan orang. Anak yang pertama bernama puyang Belantan Sakti, anak yang kedua bernama Puyang Gementan Sakti, anak yang puyang Belantan Sakti, anak yang kedua bernama Puyang Gementan Sakti, anak yang ketiga bernama Puyang Telaga Sakti, anak yang ke empat bernama Puyang Telage Mukse, anak yang ke lima bernama Puyang Indaran Mukse, anak yang ke enam bernama Puyang Jebu Mukse, anak yang ke tujuh bernama Puyang Indalakan Sakti, anak yang ke delapan bernama Puyang Indakan Mukse dan yang ke Sembilan bernama Puyang Tak Candane Langka Mandulike. Puyang Rajes Sake Semade yang mendiami Tanjung Kurung tersebut

Lanjutan Table 4.1 Hasil Wawancara Narasumber Pertama

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>puyang Sake Semade menikah dengan Ratu Singe Bekurung mempunyai anak limah yang pertama bernama Keke Ugehan, anak ke dua bernama Keke Lasam, anak ke tiga bernama Keke Lisi, anak yang ke empat bernama Keke Simpati dan yang ke lima bernama Keke Turuti. Keke Lasam yang mempunyai dua anak. Anak pertama bernama Bujang Saleh Tuwe dan yang kedua bernama Bujang Saleh Mude. Bujang Saleh Tuwe menetap di Desa Muara Gelumpai dan Bujang Saleh Mude menetap di Desa Pagar Agung. Bujang Saleh Tuwe tidak mempunyai keturunan sedangkan Bujang Saleh Mude mempunyai keturunan dua orang anak yang bernama Keke Tanjungan yang berdiam di Desa Tanjungan dan Keke Tebat Sirih. puyang Saleh mempunyai tiga orang anak. Anak pertama bernama Puyang Raje, anak yang kedua bernama Puyang Tuan Intan, dan yang ketiga bernama Puyang Patidak.</p>

Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
2	Bagaimana sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung ?	Pemerintahan Marga yaitu suatu marga terdiri dari beberapa dusun, dusun terbagi menjadi beberapa kampung. Dalam suatu marga diperintah oleh seorang Pasirah yang dipilih langsung oleh penduduk marga setempat, dibawah pasirah ditetapkan seorang Penggawa Marga yang memerintah marga sewaktu pasirah tidak berada ditempat. Kedudukan Penggawa Marga berdomisili di dusun pasirah berada diatas kepala-kepala dusun lainnya. Dusun dikepalai oleh seorang Kerio dibawah Kerio ditetapkan beberapa Penggawa Dusun.
3	Bagaimana kehidupan ekonomi marga Tanjung Kurung ?	Perekonomian kehidupan masyarakat Marga Tanjung Kurung pada umumnya bergantung pada Perdagangan, pertanian, perikanan, peternakan dan perindustrian. Pada sektor pertanian yaitu penanaman Padi, Karet selain itu masyarakat Tanjung Kurung juga ada yang beternak.

Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
4	Bagaimana eksistensi atau keberadaan marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat ?	<p>Marga Tanjung Kurung ini merupakan marga yang sangat disegani oleh marga-marga lain. Karena marga Tanjung Kurung dikuasai oleh Pasirah M. Prabu Alamini sosok yang tegas dan jiwa kepemimpinannya sangat jelas terlihat. Contohnya kalau ada orang yang berbuat jahat, pasirah M. Prabu Alam langsung mengetahuinya, karena pasirah M. Prabu Alam mempunyai ilmu kebatinan serta masyarakat sangat menerima kepemimpinan pasirah M. Prabu Alam karena banyak kemajuan-kemajuan baik ekonomi ataupun sosial di bawah kepemimpinan pasirah M. Prabu Alam rakyat makmur, aman dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Masyarakat Tanjung Kurung bermusyawarah antara masyarakat dusun itu bersama pemimpin yaitu Kerio atau Pembarapa sebagai penanggung jawab dusun. untuk melakukan pembangunan-pembangunan.</p>

Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
5	Bagaimana sejarah terbentuknya marga Tanjung Kurung?	Marga Tanjung Kurung bermula atau bersumber dari tiga pusat pergunungan, yaitu di sekitar Danau Ranau, di dataran tinggi dan daerah Rejang. Tiga pusat pergunungan itu kini kita kenal dengan nama Gunung Seminung, Gunung Dempo dan Gunung Kaba. Dari Seminung atau Danau Ranau, Jelma Daya turun kemudian menyusuri sungai. Sepanjang Sungai Komerling sampai Gunung Batu. Dari Gunung Dempo dan sekitarnya, orang-orang Pasemah (dan Serawai) menyebar dan menempati pinggiran Sungai-sungai yang ada di Ogan Komerling Ilir bagian tengah dan Sungai Ogan. Dari sekitar Gunung Kaba, orang-orang iliran menyusuri Sungai Musi bagian ilir dan Rawas, lematang bagaian hilir melalui Sungai keruh dan penukal dan kemudian menetap di Dusun Tanjung Kurung. Penyebaran ketiga rumpun suku bangsa inilah yang merupakan cikal bakal terbentuknya Marga.

Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
6	Bagaimana kebudayaan marga Tanjung Kurung ?	Berbicara tentang marga Tanjung Kurung dan kebudayaannya, maka sama halnya dengan berbicara tentang banyaknya marga-marga lain di Sumatera Selatan, artinya mengabaikan perubahan yang telah menghilangkan homogenitas yang pernah ada. Apa yang dahulu di katakan daerah kebudayaan marga Tanjung Kurung. Matapencarian masyarakat marga Tanjung Kurung ialah berladang, bersawah padi, dan petani karet. Kemudian system kekerabatan marga Tanjung Kurung masih sangat tradisional hubungan keturunan dalam masyarakat Tanjung Kurung diperhitungkan menurut garis Patrilineal.
7	Bagaimana kondisi kehidupan sosial masyarakat Marga Tanjung Kurung ?	Pada masa pemerintahan marga, Marga Tanjung Kurung, partisipasi masyarakat pada masa sistem pemerintahan marga sebenarnya tidak terlepas dari adanya panutan atau contoh dari keberhasilan suatu pekerjaan yang manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>Dalam pemerintahan dahulu persiapan masyarakat dalam pembangunan desa diistilahkan dengan gawe dusun. Gawe dusun merupakan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan dusunnya yang biasanya dimusyawarakan antara masyarakat dusun itu bersama dengan Kerio atau Pembarap sebagai penanggung jawab dusun. Pembangunan-pembangunan itu seperti membangun Balai marga, jalan, Masjid lain-lain. Marga Tanjung Kurung sistem ekonominya sudah tergolong menengah atas. Masyarakat Marga Tanjung Kurung sudah biasa mencari keperluan rumah tangga di pasar ada yang menjajakan barang dagangannya. partisipasi masyarakat terhadap pembangunan dusunnya yang biasanya dimusyawarakan antara masyarakat dusun itu bersama dengan Kerio atau Pembarap sebagai penanggung jawab dusun. Pembangunan-pembangunan.</p>

Sumber : (Dirwan, Wawancara. 16 Maret 2015.

Wawancara II

Nama	: Sutarni
Tempat Tanggal Lahir	: Tanjung Kurung 18 Desember 1945
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 76 Tahun
Pekerjaan	: Tokoh Masyarakat
Alamat	: Dusun Tanjung Kurung

Adapun beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban dari narasumber Sutarni pada tanggal 17 Maret 2015 dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dari mana asal usul penduduk marga Tanjung Kurung?	Asal usul penduduk marga Tanjung Kurung ini berasal dari puyang Penjalang atau puyang sake Semade yang mempunyai istri Ratu Singe Bekurung yang masih keturunan dari Madjapahit yang tinggal menetap di Tanjung kurung. Puyang ratu singe Bekurung ini mempunyai anak lima orang, salah satu anak dari Ratu Singe Bekurung inilah yang mendiami desa Tanjung Kurung dan menyebar ke beberapa desa lainnya.

Lanjutan Tabel 4.2 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
2	Bagaimana sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung ?	<p>Dalam sistem marga Tanjung Kurung ada 9 orang yaitu 1 Pasirah, 2 Pambarap, 5 Kerio dan 3 Lid pilihan. Dahulu pemerintah marga Tanjung Kurung dilakukan oleh Pasirah proatin dan Pangawa-pangawa tidak ada Lid (yaitu Lid pilihan). Bentuk pemerintahan marga adalah bagian dari adat istiadat masyarakat Uluan, karena masyarakatnya yang menjadi fungsionaris hukum adat, serta memeliharanya dengan penuh kewibawaan disandarkan kepada sistem kekerabatan yang terikat lahir batin. Bentuk pemerintahan, adat istiadat dan hukum adat adalah satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan. Sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung sama dengan pemerintahan yang ada di Sumatera Selatan seperti yang telah ditetapkan <i>Undang-undang Simbur Cahaya</i> tentang pemerintahan margayaitu suatu marga</p>

Lanjutan Tabel 4.2 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
3	Bagaimana kehidupan ekonomi marga Tanjung Kurung ?	Kehidupan perekonomian masyarakat marga Tanjung Kurung masih sangat sederhana masyarakat marga Tanjung Kurung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari berdagang dan bertani dan kas marga diperoleh dari pajak atau sewa-sewa yang berlaku di marga Tanjung Kurung. Keuangan marga dikelola langsung oleh pesirah yang menjabat pada saat itu tetapi masih dalam pengawasan perangkat-perangkat marga yang lainnya.
4	Bagaimana eksistensi atau keberadaan marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat ?	Adanya pola pemukiman Marga Tanjung Kurung disini penulis juga menemukan bukti peninggalan Marga Tanjung Kurung yaitu berupa struktur kepemimpinan Marga Tanjung Kurung mulai dari awal kepemimpinan Marga sampai dengan berakhirnya kepemimpinan Marga sampai dengan berakhirnya kepemimpinanan marga.

Lanjutan Tabel 4.2 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>mulai dari awal kepemimpinan Marga sampai dengan berakhirnya kepemimpinan Marga. Dengan adanya bukti tersebut menunjukkan bahwa Marga Tanjung Kurung memang benar adanya. Pada masa itu orientasi Sungai yang satu dengan Sungai lainnya belum terhubung menjadi satu seperti yang kita jumpai sekarang yang bermuara di Sungai Tanjung Kurung, ketiga rumpun suku bangsa tersebut berkembang sendiri-sendiri dan melahirkan kelompok etnis yang penamaanya didasarkan pada penamaan aliran-aliran Sungai seperti Sungai Komerling, Ogan, Lematang, Kikim, Musi di samping nama-nama lain yang secara tradisional masih di pertahankan masyarakat Marga Tanjung Kurung juga mengambil dari nama sungai Ogan. Walaupun demikian ciri-ciri yang berasal dari tiga kelompok besar tersebut, terutama di pandang dari segi bahasa dan budaya lainnya</p>

Lanjutan Tabel 4.2 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>Masing-masing menempati lokasi tertentu dan tertentu pula batas-batas wilayahnya seperti penyebaran Gunung Dempo yang menetap di Dusun Tanjung Kurung. Yang kemudian kita kenal dengan nama Dusun Tanjung Kurung. Warga Dusun Tanjung Kurung lambat laun berkembang dan dan menyebar pula ke daerah sekitarnya seperti Air Dingin Baru, Tanjung Tebat dan mengelompok dalam bentuk umbul, talang atau sosokan. Sesudah umbul, talang atau sosokan ini berkembang maka menjelma menjadi Dusun-dusun baru, namun mereka masih mengikatkan diri dengan Dusun tua sebagai Dusun induk.</p>
5	<p>Bagaimana kebudayaan marga Tanjung Kurung ?</p>	<p>Kalau berbicara tentang kebudayaan berarti membahas masalah tujuh unsur dari kebudayaan itu sendiri seperti mata pencarian, teknologi, bahasa, kesenian, agama, sistem kekerabatan</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>dan adat perkawinan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, terutama masyarakat marga Tanjung Kurung dalam kebudayaan kesenian. Masyarakat Tanjung Kurung memiliki kesenian Tari Tanggai, Tari Gending Sriwijaya dan Tembang Erai-Erai, Tembang Ribu-Ribu dan setelah masuk pengaruh islam masyarakat Tanjung Kurung mengenal kesenian Rebana dan bahasa yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari masyarakat Tanjung Kurung erat hubungannya dengan bahasa Melayu. Kata –kata dalam bahasa Melayu pada umumnya banyak sekali persamaannya dengan bahasa Tanjung Kurung. Contohnya Kemana; kemane, Naik; naek, dan adapun perbedaan pengucapannya seperti : Kerbau; kebau, Lapar; lapae, Turun; tuhun. Kata-kata bahasa Melayu pada umumnya banyak sekali yang sama dengan bahasa Tanjung Kurung.</p>

Lanjutan Tabel 4.2 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
6	Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat Marga Tanjung Kurung ?	Biasanya masyarakat Tanjung Kurung bermusyawarah antara masyarakat dusun itu bersama dengan Kerio atau Pembarap sebagai penanggung jawab dusun. Untuk menjalankan atau membahas tentang kerja sama gotong royong untuk melakukan pembangunan-pembangunan itu seperti membangun Balai marga, jalan, Masjid dan lain-lain.

Sumber : (Sutarni, Wawancara. 17 Maret 2015.)

Wawancara III

Nama	: Sultan Muda
Tempat Tanggal Lahir	: Tanjung Kurung 18 Desember 1939
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 70 Tahun
Pekerjaan	: Tokoh Masyarakat
Alamat	: Dusun Tanjung Kurung

Adapun beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban dari narasumber Sutarni pada tanggal 18 Maret 2015 dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Lanjutan Tabel 4.3 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dari mana Asal usul penduduk marga Tanjung Kurung ?	<p>Awal mula Penduduk marga Tanjung Kurung ini berasal dari keturunan Madjapahit yang bernama Puyang Sake Semade istri Ratu Singe Bekurung tinggal di marga Tanjung Kurung untuk melanjutkan kehidupannya dan</p> <p>mempunyai anak, keturunan dari Ratu Singe Bekurung inilah yang tinggal di Dusun-dusun yang termasuk dalam kawasan marga Tanjung Kurung secara menyebar dan menetap. Dari keturunan Puyang Sake Semade menikah dengan Ratu Singe Bekurung ini yang menjadi cikal bakal penduduk marga Tanjung Kurung sampai sekarang ini.</p>
2	Bagaimana sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung ?	<p>Dalam sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung penetapan kepala-kepala Pasirah (Marga) dan dusun dahulu kala atas kemupakatan dari sekalian matagawe dan orang tua-tua, akan tetapi tidak selamanya dipilih dalam keturunan kepala-kepala Pasirah yang</p>

akan diganti Dalam zaman Sunan, sesudah mendapat ketetapan ini maka dibawah ke Palembang untuk ditetapkan, kemudian dalam zaman *Goebnemen* baru diubah dan dipilih harus dilakukan oleh sekalian penduduk (matagawe).

Lanjutan Tabel 4.3 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
3	Bagaimana kehidupan ekonomi marga Tanjung Kurung ?	Keadaan perekonomian masyarakat marga Tanjung Kurung ialah dimana masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari masyarakat dengan cara bertani dan berladang dan sumber keuangan Marga Tanjung Kurung yang digolongkan dalam pendapatan asli marga. Diperoleh dari pajak-pajak yang berlaku di marga Tanjung Kurung menjadi pendapatan asli Marga Tanjung Kurung dapat membiayai aktifitas-aktifitas marga seperti pembangunan yang dibutuhkan marga. Masyarakat Tanjung Kurung mendapatkan hasil pertanian, persawahan, dan perdagangan.

Lanjutan Tabel 4.3 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
4	<p>Bagaimana eksistensi atau keberadaan marga Kurung Kabupaten Lahat ?</p>	<p>Adanya pola pemukiman Marga Tanjung Kurung disini penulis juga menemukan bukti peninggalan Marga Tanjung Kurung yaitu berupa struktur kepemimpinan Marga Tanjung Kurung mulai dari awal kepemimpinan Marga sampai dengan berakhirnya kepemimpinan Marga. mulai dari awal kepemimpinan Marga sampai dengan berakhirnya kepemimpinan Marga. Dengan adanya bukti tersebut menunjukkan bahwa Marga Tanjung Kurung memang benar adanya. Pada masa itu orientasi Sungai yang satu dengan Sungai lainnya belum terhubung menjadi satu seperti yang kita jumpai sekarang yang bermuara di Sungai Tanjung Kurung, ketiga rumpun suku bangsa tersebut berkembang sendiri-sendiri dan melahirkan kelompok etnis yang penamaanya didasarkan pada penamaan aliran-aliran Sungai seperti Sungai Komering, Ogan, Lematang, Kikim, Musi di samping nama-nama lain</p>

Lanjutan Tabel 4.3 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>Sepanjang Sungai Komering sampai Gunung Batu. Dari Gunung Dempo dan sekitarnya, orang-orang Pasemah (dan Serawai) menyebar dan menempati pinggiran Sungai-sungai yang ada di Ogan Komering Ilir bagian tengah dan Sungai Ogan. Dari sekitar Gunung Kaba, orang-orang Iliran menyusuri Sungai Musi bagian Ilir dan Rawas, Lematang bagaian hilir melalui Sungai Keruh dan Penukal dan kemudian menetap di Dusun Tanjung Kurung. Penyebaran ketiga rumpun suku bangsa inilah yang merupakan cikal bakal terbentuknya Marga Tanjung Kurung.</p>
5	<p>Bagaimana kebudayaan marga Tanjung Kurung ?</p>	<p>Membahas tentang kebudayaan marga Tanjung Kurung, sangat unik dan menarik kebudayaan marga Tanjung Kurung sama seperti kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki Daerah-daerah lain, terutama kebudayaan yang ada di Sumatera Selatan. Tetapi kebudayaan yang dimiliki marga Tanjung Kurung terutama kebudayaan dalam</p>

Lanjutan Tabel 4.3 Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Kurung

No	Pertanyaan	Jawaban
6	Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat Tanjung Kurung ?	Masyarakat Tanjung Kurung sangatlah erat sistem kekerabatannya. Disini mereka saling bergotong royong antara satu dengan yang lainnya. Mereka biasa membuat suatu tempat untuk penjagaan seperti pendirian poskamling, siring atau got-got.

Sumber : (Sultan Muda, Wawancara. 18 Maret 2015).

Demikianlah uraian tentang data-data hasil wawancara mengenai *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada Tahun (1922-1979)*.

C. Deskripsi Data Dokumentasi dan Hasil Temuan

Dokumentasi merupakan “Pendokumenan, pengabdian suatu peristiwa penting dengan film, gambar, tulisan, prasasti, sebagai dokumen” (Ridwan, 1999: 97). Sedangkan menurut Poerwadarminta (1976 : 259) dokumentasi merupakan “Pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan dari surat kabar, gambar-gambar dan sebagainya”.

Dari pendapat para ahli di atas, diketahui bahwa pengertian dokumentasi adalah pendokumenan suatu peristiwa penting dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan baik dalam bentuk tulisan, gambar, dan prasasti.

Adapun tempat atau lokasi penulis untuk mendapatkan data dokumen adalah perpustakaan, penulis memperoleh data-data tertulis, seperti di perpustakaan Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas PGRI Palembang yang hasil temuan yaitu Ismail, M. Arlan. 2004. Marga di bumi Sriwijaya. Palembang: Unanti Press yaitu Palembang, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan dengan hasil temuan yaitu H. A. Alamsyah. 1987. *Undang-Undang Simbur Tjahaya*, cetakan ulang, Hanafiah, Djohan dan A.W. Widjaja. 1996. *Sejarah perkembangan Pemerintahan Di Dalam Sumatera Selatan*. Pemda Tk 1 Sumatera Selatan, rumah mantan pasirah, rumah penduduk yang mengetahui sejarah marga Tanjung Kurung di Desa Tanjung Kurung, kantor kepala Desa Tanjung Kurung.

Data-data yang penulis dapatkan tentang Desa Tanjung Kurung antara lain, keadaan geografis dan astronomis (wilayah) Desa Tanjung Kurung, keadaan demografis (penduduk) desa Tanjung Kurung, keadaan tofografis (iklim) Desa Tanjung Kurung, keadaan pendidikan, keadaan mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung Kurung, penulis juga mendapatkan foto-foto narasumber, lokasi tempat penelitian masjid, sekolahan, kantor kepala desa yang dapat dilihat dilampiran.

Bukti-bukti eksistensi atau keberadaan marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1630-1979). Banyak peninggalan dari pasirah-pasirah yang pernah menjabat di marga Tanjung Kurung seperti gardu-gardu (pos) untuk menempelkan pengumuman-pengumuman penting, Balai dusun atau Balai Desa, Pasar Kalangan tempat masyarakat marga Tanjung Kurung menjual dan membeli barang dagangan, bangunan masjid yang sekarang dijadikan TPA, bangunan sekolahan yang di perbaharui menjadi sekolahan satu atap.

BAB V

EKSISTENSI MARGA TANJUNG KURUNG KABUPATEN LAHAT PADA TAHUN (1922-1979)

A. Asal Usul Sejarah Masyarakat Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat

Penduduk marga Tanjung Kurung ini berasal dari puyang Penjalang atau Puyang Raje Sake Semade. Puyang Sake Semade ngadekah Tanjung Kurung, dari Puyang Sake Semade menikah dengan Ratu Singe Bekurung mempunyai anak lima yang pertama bernama Keke Ugehan, anak ke dua bernama Keke Lasam, anak ke tiga bernama Keke Lisi, anak yang ke empat bernama Keke Simpati dan yang ke lima bernama Keke Turuti. Keke Lasam yang mempunyai dua anak. Anak pertama bernama Bujang Saleh Tuwe dan yang kedua bernama Bujang Saleh Mude. Bujang Saleh Tuwe menetap di Desa Muara Gelumpai dan Bujang Saleh Mude menetap di Desa Pagar agung. Bujang Saleh tuwe tidak mempunyai keturunan sedangkan Bujang Saleh Mude mempunyai keturunan dua orang anak yang bernama Keke Tanjungan yang berdiam di Desa Tanjung Kurung dan Keke Tanjungan Tebat Sirih. Puyang saleh mempunyai keturunan empat orang anak. Anak pertama bernama Puyang Raje, anak yang ke dua bernama Puyang Tuan Intan, anak ke tiga bernama Puyang Ranggalas dan yang ke empat bernama Puyang Patidak. Puyang Penjalang atau Puyang Sake Semade yang mendiami Desa Tanjung Kurung tersebut (Profil: Desa Tanjung Kurung , 2 Desember 1952).

Setelah datang puyang Raje Sake Semade baru mulai diadakan Depati di marga Tanjung Kurung ini Depati yang pertama yaitu :

1. Depati Cikdin, datang dari Pasemah yang bertempat tinggal di dusun Tanjung Kurung.
2. Depati M.Junus Prabu Alam datang dari Pasemah yang bertempat tinggal di dusun Tanjung Kurung.
3. Depati Juyo datang dari Pasemah tinggal di dusun Tanjung Kurung.
4. Depati Imron datang dari Pasemah tinggal di dusun Tanjung Kurung.
5. Depati Asan Basri datang dari Pasemah bertempat tinggal di dusun Tanjung Kurung.

Maka marga ini dinamakan Marga Tanjung Kurung, karena puyang Penjalang bertempat tinggal di Tanjung Kurung, dan segala aturan adat takluk pada adat marga misalnya adat bujang gadis, adat perkawinan dan lain sebagainya (Wawancara: Dirwan, 16 Maret 2015).

Jadi dari uraian di atas maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa asal usul penduduk marga Tanjung Kurung berasal dari Puyang Penjalang yang berasal dari keturunan Madjapahit yang tinggal di Tanjung Kurung dan anak-anaknya bertempat tinggal di dusun-dusun kawasan marga Tanjung Kurung, jadi dari puyang Penjalang inilah cikal bakal penduduk marga Tanjung Kurung sampai sekarang ini.

Wilayah marga Tanjung Kurung terdiri dari enam dusun yaitu dusun Tanjung Kurung Ulu, dusun Tanjung Kurung Ilir, dusun Cuhup, dusun Tanjung Bai, dusun Tanjung Nibung, dan Talang Gerembu (Wawancara: Sutarni, 16 Maret 2015).

Batas marga Tanjung Kurung yang asalnya dari ketetapan puyang dari dahulu tidak ada keterangan lagi sebab sudah lama dan tidak ada pula yang dinyatakan pada salah satu tanduk kerbau atau piagam. Perbatasan marga Tanjung Kurung sekarang

dinyatakan dengan aliran sungai-sungai dan dengan rintisan saja, ialah batas marga Tanjung Kurung sebagai berikut:

Batas dengan marga Padang Cengeh dari Tebat Pangeran ke Penarang Ulu jalan Tanjung Tebat Kota Agung Palang Nangke menuju Sungai Kali Musi mudik sungai Bungin menuju Paja Talang ialah mengikuti cabang sungai itu yang tengah menuju Ceruk Aur Gading terus Kepaja Besar, Paja Lebung Pelawan, Paja Gerudah, Paja Panggung terus menuju Lebak Baman, dari Lebak Baman menuju Menggeris Abang ialah “Menggeris Abang ini batas tiga marga yaitu: Tanjung Kurung, dan Curup (Lematang Ilir), batas marga Curup, dari Menggeris Abang beraliran menuju Talang Lebung Selinca, menuju Rawang Penjeluan, Perajun, Lingkis, Seganai, Rasau sekampung Sungai Rumbija Suak Batan”(profil: Desa Tanjung Kurung, 2 Desember 1952).

Dari penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kawasan wilayah marga Tanjung Kurung termasuk dalam kewedanaan Kabupaten Lahat.

B. Sejarah Terbentuknya Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun 1922

Terbentuknya Marga Tanjung Kurung pada tahun 1922 berasal dari tiga wilayah yaitu Gunung Dempo, Gunung Kaba dan Gunung Seminung. Dari sekitar Gunung Kaba, orang Iliran menelusuri Sungai Musi bagian Ilir dan Rawas, kemudian menetap di Dusun Tanjung Kurung. Suku bangsa inilah yang merupakan cikal bakal terbentuknya Marga Tanjung Kurung (Sutarni, wawancara 16 Maret 2015).

Ada pula yang mengatakan sejarah terbentuknya Marga Tanjung Kurung karena adanya pola pemukiman yang berorientasi di sungai-sungai yang bermuara di

Tanjung Kurung. Ketiga rumpun tersebut berkembang sendiri-sendiri. Inilah tampaknya yang merupakan cikal bakal Marga Tanjung Kurung (Sultan Muda, wawancara 18 Maret 2015).

Orang yang *pertama* menjadi Pasirah di Marga Tanjung Kurung adalah Depati Cikdin yang menjabat selama 25 tahun seiring waktu ada yang *kedua* Depati M. Junus Prabu Alam yang awalnya datang dari Semende Dahat dan pindah ke Dusun Tanjung Kurung Ulu. Depati M. Junus Prabu Alam memerintah di Marga Tanjung Kurung selama 70 tahun dan mendapat prestasi berupa tongkat perak dan bintang emas, karena menembuskan jalan kedaerah Bengkulu yang melewati hutan-hutan dan sawah-sawah, serta mendirikan sekolah. Pada masa pemimpin pasirah M. Junus Prabu Alam masyarakat marga Tanjung Kurung sangatlah makmur dan tentram. Pasirah M. Junus Prabu Alam berniat untuk memnuhi ibadah haji, dan sempat tidak disetujui oleh tentara Belanda saat itu yang ada di Marga Tanjung Kurung. Namun karena niat Pasirah M. Junus Prabu Alam sudah bulat akhirnya Pasirah M. Junus Prabu Alam memilih untuk mengundurkan diri menjadi pasirah dan mengembalikan prestsinya Tongkat Perak dan Bintang Emas kepada Belanda.

Yang *ketiga* pemerintahan diserahkan kepada Depati Juyo yang memerintah selama 10 tahun. Selama pemerintahan depati Juyo marga Tanjung Kurung memisahkan diri dari bagian Bengkulu Utara, karena masa jabatannya sudah habis maka dilakukan pemilihan pasirah yang dipilih langsung oleh rakyat penduduk setempat seterusnya pemerintahan dilanjutkan oleh pasirah yang *keempat* Depati Imron selama 10 tahun menjabat, terus dilanjutkan lagi oleh pasirah yang *kelima* Depati Asan Basri selama 19 tahun (Sutarni, wawancara : 18 Maret 2015).

Suatu pemerintahan marga, dalam fungsi pelaksanaan ini penyelenggaraannya dipimpin oleh Pasirah/Kepala Marga dan dibantu oleh pamong-pamong marga lainnya seperti pembarab, kerio, penghulu, khatib dan juru tulis marga. Dalam sistem pemerintahan marga yang sudah terdiferensi secara struktural dan fungsional ini, ditegaskan bahwa aparat pelaksanaan menyelenggarakan hal-hal yang diputuskan oleh Dewan Perwakilan Marga Tanjung Kurung.

Pelaksanaan urusan rumah tangga dalam sistem Pemerintah Marga Tanjung Kurung dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- 1) Urusan umum adalah urusan kegiatan Marga Tanjung Kurung yang bersifat umum.
- 2) Urusan agrarian merupakan urusan kepemilikan pertanian atau tanah pertanian yang ada di Marga Tanjung Kurung.
- 3) Urusan pekerjaan adalah urusan pekerjaan yang ada di Marga Tanjung Kurung meliputi pekerjaan swasta lainnya.
- 4) Urusan pembangunan masyarakat desa (PMD) yaitu urusan pembangunan kalangan (pasar), pembangunan jalan serta pembangunan-pembangunan lainnya yang ada di Marga Tanjung Kurung.
- 5) Urusan kebersihan dan pekuburan umum adalah urusan kebersihan dan perkuburan ini menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Marga Tanjung Kurung.
- 6) Urusan pertanian, perikanan dan koperasi adalah Urusan pertanian, perikanan dan koperasi adalah urusan pekerjaan masyarakat Marga Tanjung Kurung.
- 7) Urusan perdagangan adalah proses jual beli yang dilakukan masyarakat Marga Tanjung Kurung di kalangan (pasar) meliputi jual beli beras, sayur-mayur, ikan dan bahan-bahan kebutuhan dapur lainnya.
- 8) Urusan sosial adalah urusan sosial masyarakat marga Tanjung Kurung dengan marga-marga lain yang ada di Sumatera bagian Selatan lainnya.
- 9) Urusan agama yaitu Urusan agama yang ada di Marga Tanjung Kurung meliputi urusan pengajian anak-anak yang dilaksanakan di masjid dan langgar serta perayaan-perayaan hari besar agama Islam lainnya.
- 10) Urusan penerangan Urusan penerangan karena pada masa kepemimpinan Depati M. Junus Prabu Alam belum memiliki listrik jadi pada saat itu masyarakat masih menggunakan lampu yang terbuat dari bambu dan lampu ini apabila malam tiba harus ada di depan rumah masing-masing warga masyarakat Marga Tanjung Kurung.
- 11) Urusan pendidikan dan kebudayaan yaitu Urusan para guru, ustadz, ustadzah yang mengajar dilembaga pendidikan yang ada di

desa Tanjung Kurung. Tugas dan fungsi mereka ini adalah memberikan atau mentransferkan pengetahuan yang mereka miliki kepada para generasi penerus dalam rangka membina pengetahuan dan tingkah laku mereka agar kelak dapat membangun masyarakat, agama dan bangsa dikemudian hari kelak. 12) Urusan kesehatan Urusan kesehatan pada masa kepemimpinan Depati M. Junus Prabu Alam karena fasilitas yang kurang memadai dan kurangnya pengetahuan sehingga masyarakat Marga Tanjung Kurung mempercayai dukun serta orang-orang yang dianggap mempunyai pengetahuan lebih (Widjaja, 1993:35).

Sedangkan menurut (Ismail, 2004 : 80) Pelaksanaan urusan rumah tangga sistem pemerintahan Marga Tanjung Kurung dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1) Urusan umum adalah urusan kegiatan Marga Tanjung Kurung yang bersifat umum. 2) Urusan pekerjaan umum adalah urusan pekerjaan yang ada di Marga Tanjung Kurung meliputi pekerjaan swasta lainnya. 3) Urusan sosial adalah urusan sosial masyarakat marga Tanjung Kurung dengan marga-marga lain yang ada di Sumatera bagian Selatan lain. 4) Urusan agama Urusan agama yang ada di Marga Tanjung Kurung meliputi urusan pengajian anak-anak yang dilaksanakan di masjid dan langgar serta perayaan-perayaan hari besar agama Islam lainnya. 5) Urusan penerangan Urusan penerangan karena pada masa kepemimpinan Depati M. Junus Prabu Alam belum memiliki listrik jadi pada saat itu masyarakat masih menggunakan lampu yang terbuat dari bambu dan lampu ini apabila malam tiba harus ada di depan rumah masing-masing warga masyarakat Marga Tanjung Kurung. 6) Urusan pendidikan dan kebudayaan Urusan para guru, ustadz, ustadzah yang mengajar dilembaga pendidikan yang ada di desa Tanjung Kurung. Tugas dan fungsi mereka ini adalah memberikan atau mentransferkan pengetahuan yang mereka miliki kepada para generasi penerus dalam rangka membina pengetahuan dan tingkah laku mereka agar kelak dapat membangun masyarakat, agama dan bangsa dikemudian hari kelak.

Dari pendapat beberapa ahli di atas penulis dapat simpulkan bahwa pelaksanaan urusan rumah tangga dalam sistem Pemerintahan Marga Tanjung Kurung sama halnya dengan marga-marga yang lainnya.

Kemampuan keuangan Marga Tanjung Kurung dapat dilihat dari kemampuannya untuk membuat berbagai bangunan di wilayahnya. Untuk lebih rinci dapat dilihat dari sumber-sumber keuangan Marga Tanjung Kurung sebagai berikut:

- 1) Pajak marga Pajak marga merupakan pajak yang dihasilkan dari masyarakat Marga Tanjung Kurung yang memakai barang atau benda milik marga.
- 2) Lelang lebak lebung, sungai dan tanah nyurung Pajak dari lelang lebak lebung dibayar oleh orang yang akan mencari ikan di lebak tetapi sebelum diambil ikan nya lebak harus terlebih dahulu dibayar kepada kepala marga.
- 3) Sewa bumi Sewa bumi yang dimaksud adalah sewa yang dibayar seluruh masyarakat Marga Tanjung Kurung karena sudah memiliki rumah yang bertempat tinggal di tanah milik marga.
- 4) Sewa tanah adalah sewa terhadap orang-orang yang memakai tanah marga untuk berkebun atau berladang.
- 5) Hasil kerikil dan pasir yaitu pasir dan krikil diambil dalam sungai yang ada di Marga Tanjung Kurung kemudian yang mengambil krikil dan pasir ini harus membayar pajak kepada Marga Tanjung Kurung.
- 6) Sewa rumah sekolah milik marga yaitu sekolah yang telah didirikan oleh marga kemudian sewanya dibayar oleh pihak sekolah kepada kepala marga.
- 7) Pelayan kawin Masyarakat Marga Tanjung Kurung apabila akan menikah harus membayar uang kepada kepala marga.
- 8) Sewa balai marga Sewa balai marga juga berlaku terhadap Marga Tanjung Kurung yaitu dengan membayar uang kepada kepala marga setelah memakai balai marga untuk keperluan pribadi masyarakat.
- 9) Hasil kembang ikan Sewa kembang ikan milik marga dan dibayar oleh masyarakat Marga Tanjung Kurung yang memelihara ikan dikembang milik marga tersebut.
- 10) Retribusi pasar Pajak retribusi pasar adalah pajak yang dibayar melalui hasil pemungutan pajak terhadap penjual yang berjualan dikalangan Marga Tanjung Kurung.
- 11) Surat keterangan izin mendirikan rumah Apabila akan mendirikan rumah masyarakat Marga Tanjung Kurung harus membayar uang kepada kepala marga.
- 12) Izin mendirikan usaha Sama halnya dengan izin mendirikan usaha di Marga Tanjung Kurung, masyarakat juga harus membayar pajak kepada kepala marga.
- 13) Izin potong hewan Izin potong hewan yang dilakukan di Marga Tanjung Kurung juga harus mendapat izin dari kepala marga dan harus membayar pajak.
- 14) Lain-lain pungutan biaya administrasi/surat izin Selain biaya pajak diatas juga terdapat pajak-pajak yang tag terduga di Marga Tanjung Kurung dan harus membayar sewa kepada kepala marga (Widjaja, 1993:29).

C. Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun (1630-1979)

Sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat tidak berbeda dengan sistem pemerintahan yang ada di Sumatera Selatan, hanya saja tergantung dari kebutuhan dan cara masing-masing dalam upaya bermasyarakat. Marga Tanjung Kurung dipimpin oleh seorang *pasirah* yang dipilih oleh warga marga itu sendiri. Seorang *pasirah* juga mempunyai struktur pemerintahan seperti *Pembarap* atau wakil pasirah, *Kerio* setingkat kepala desa, *Pengandang* setingkat kepala dusun, serta *Khatib* atau *Penghulu*.

Orang yang *pertama* menjadi pasirah di Marga Tanjung Kurung adalah Depati Cikdin yang menjabat selama 25 tahun seiring waktu diganti dengan yang *kedua* Depati M. Junus Prabu Alam yang awalnya datang dari Semende Dahat dan pindah ke Dusun Tanjung Kurung Ulu. Depati M. Junus Prabu Alam memerintah di Marga Tanjung Kurung selama 70 tahun dan mendapat prestasi berupa tongkat perak dan bintang emas, karena menembuskan jalan kedaerah Bengkulu yang melewati hutan-hutan dan sawah-sawah, serta mendirikan sekolah. Pada masa pemimpin pasirah M. Junus Prabu Alam masyarakat marga Tanjung Kurung sangatlah makmur dan tentram. Pasirah M. Junus Prabu Alam berniat untuk memnuhi ibadah haji, dan sempat tidak disetujui oleh tentara Belanda saat itu yang ada di Marga Tanjung Kurung. Namun karena niat Pasirah M. Junus Prabu Alam sudah bulat akhirnya Pasirah M. Junus Prabu Alam memilih untuk mengundurkan diri menjadi pasirah dan mengembalikan prestsinya Tongkat Perak dan Bintang Emas kepada Belanda. Yang *ketiga* pemerintahan diserahkan kepada Depati Juyo yang memerintah selama 10 tahun. Selama pemerintahan depati Juyo marga Tanjung Kurung memisahkan diri

dari bagian Bengkulu Utara, karena masa jabatannya sudah habis maka dilakukan pemilihan pasirah yang dipilih langsung oleh rakyat penduduk setempat seterusnya pemerintahan dilanjutkan oleh pasirah yang *keempat* Depati Imron selama 10 tahun menjabat, terus dilanjutkan lagi oleh pasirah yang *kelima* Depati Asan Basri selama 19 tahun (Sutarni, wawancara : 18 Maret 2015).

Adapun yang menjabat sebagaimana yang dijelaskan oleh Dirwan berikut ini

Pasirah dijabat oleh M. Prabu Alam, Pembarap dijabat oleh Gatam, Kerio dijabat oleh Sarno, serta Khatib atau penghulu yang dijabat oleh Asri. Marga Tanjung kurung ini terdiri dari 6 dusundiantaranya : Tanjung tebat, Tanjung Nibung, Tanjung Bai, Air Dingin Baru, Air Dingin Lama, Tanjung Kurung Ulu. Pada masa pemerintahan marga, luas wilayah marga Tanjung Kurung ini sekitar 20.000 Hektar dan jarak antara dusun ke dusun sekitar 6 km, penduduk kurang lebih 5.000 jiwa pada tahun 1979 (Dirwan, wawancara : 17 Maret 2015).

Berdasarkan Undang-Undang Simbur Cahaya tentang pemerintahan marga adalah sebagai berikut :

Marga terdiri dari beberapa dusun ; dusun terdiri dari beberapa kampung. Marga diperintah oleh seorang pasirah yang dipilih oleh warga marga itu, dan ditetapkan atau diangkat oleh Raja dan diberinama (gelar). Di bawah pasirah ditetapkan seorang penggawa marga yang memerintah marga sewaktu pasirah tidak berada ditempat. Kedudukan penggawa berdomisili di dusun pasirah berada di atas kepala-kepala dusun lainnya. Dusun dikepalai oleh seorang disebut pengandang di bawah pengandang ditetapkan beberapa penggawa dusun menurut kebutuhan yaitu menurut besar atau kecilnya dusun itu (Ismail, 2004:30).

Kedudukan penggawa marga berdomisili di dusun pasirah berada di atas kepala-kepala dusun lainnya. Dusun dipimpin oleh seorang pengandang, dan di bawah pengandang ditetapkan beberapa penggawa dusun yaitu menurut besar kecilnya dusun tersebut. Pasirah pada saat itu setingkat dengan camat pada masa

sekarang, dan jika pasirah tidak berada ditempat ada pembarap sekarang setingkat wakil camat, dan ada pengandang yang sekarang setingkat kepala desa yang memerintah suatu dusun.

Pada masa pasirah M. Junus Prabu Alam. Marga Tanjung Kurung ini merupakan pemerintahan yang sangat kuat dan disegani oleh marga-marga lain yang ada di Kabupaten Lahat. Disegani, karena jiwa kepemimpinan seorang pasirah M. Junus Prabu Alam yang tegas dan sangat dekat dengan rakyatnya serta tanpa pandang bulu dalam menjalankan hukum adat yang berlaku untuk semua orang yang melakukan kejahatan di marga Tanjung Kurung. Sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung di bawah kepemimpinan pasirah M. Junus Prabu Alam ini sangat diterima dilingkungan marga Tanjung Kurung karena, banyak kemajuan-kemajuan yang terjadi di bawah kepemimpinan pasirah M. Junus Prabu Alam. Seperti banyaknya pembangunan untuk kepentingan masyarakat. Masyarakat semua dapat bekerja dalam pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta anak-anak masyarakat marga Tanjung Kurung dapat menempuh pendidikan secara merata, serta aman dan tentram.

Perlu diketahui bahwa, sebelum adanya sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung di bawah kepemimpinan Pasirah M. Junus Prabu Alam dan masih berada dalam wilayah marga Tanjung Kurung, keadaan masyarakat tidak aman dan tentram dimana sering terjadi kejahatan seperti mencuri, judi, asusila dan lain-lain. Hal itu terjadi karena kurangnya perhatian dari pasirah yang kesulitan untuk melayani masyarakat yang terdiri dari 6 dusun. Adapun sistem pemerintahan marga

sebagaimana yang dijelaskan oleh Sultan Muda dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis berikut ini :

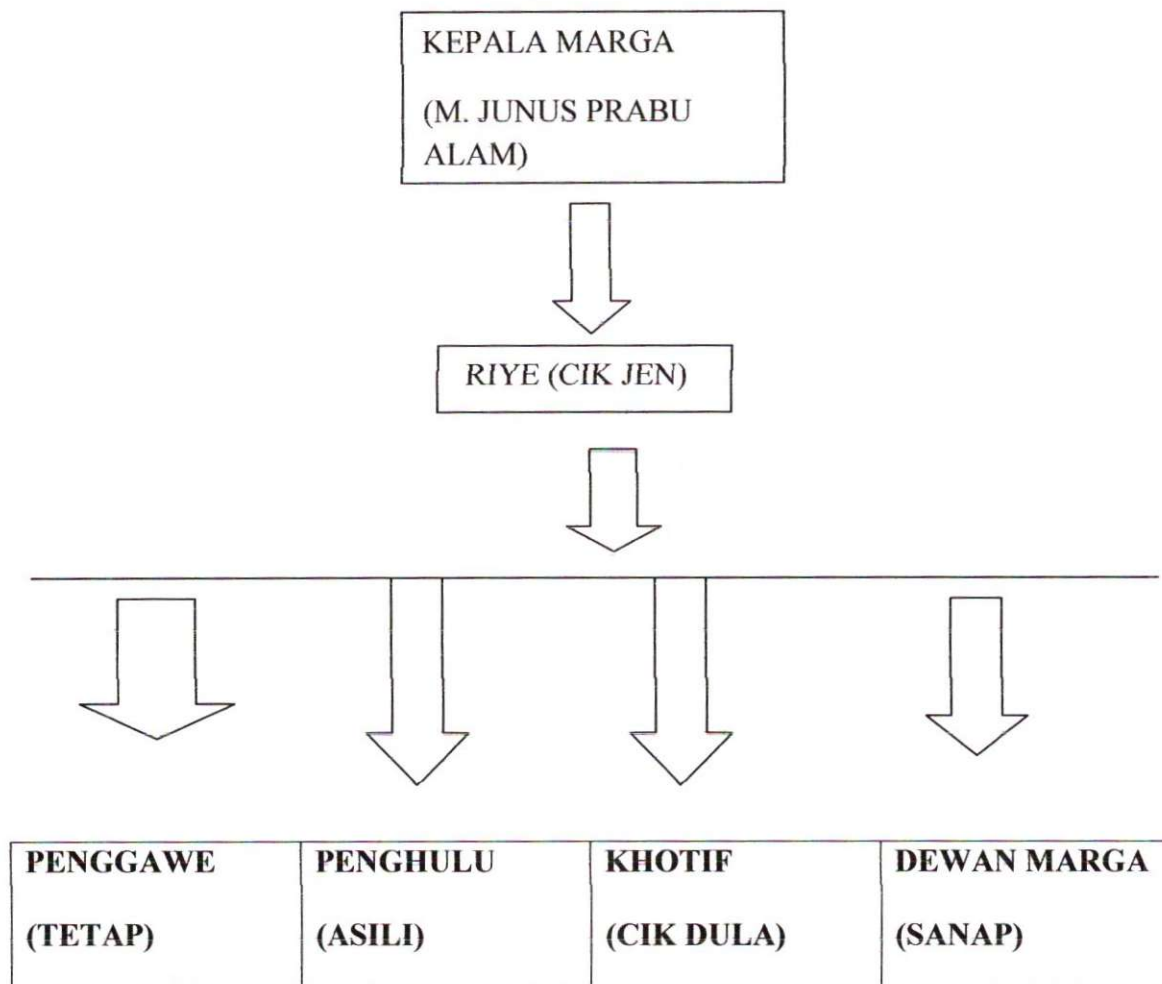
Sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung merupakan hasil pembagian 2 wilayah marga Tanjung Kurung. Waktu pertama kali dibentuk sistem pemerintahan marga, nama pemerintahannya adalah marga Tanjung Kurung yang meliputi 6 dusun, dusun-dusun ini terletak hampir disepanjang sungai Tanjung Kurung. Hal ini masyarakat memberi nama dengan marga Tanjung Kurung. Karena wilayahnya luas dan sulit untuk dijangkau, maka dibentukkan 2 pembagian wilayah yaitu, Tanjung kurung Ulu dan Tanjung Kurung Ilir (Sutarni, wawancara : 18 Maret 2015).

Untuk sebuah nama, nama merupakan suatu pengenalan. Maksudnya, agar masyarakat mengetahui dimana letak, ciri-ciri, keadaan masyarakat, dan batas-batas. Bias dibayangkan kalau suatu tempat atau suatu benda tidak mempunyai sebuah nama, pasti akan sulit untuk menunjukkan atau mengetahui sesuatu tersebut. Hal inilah yang dilakukan oleh pasirah dan masyarakat dalam hal pemberian nama wilayahnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dirwan dari hasil wawancara yang penulis lakukan, mengatakan bahwa :

Karena dusun-dusun berada disepanjang sungai Tanjung Kurung. Tanjung kurung Itu adalah lebak atau belakang rumah-rumah masyarakat. Adapun sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat marga Tanjung Kurung yaitu sektor pertanian dan perkebunan. Pada sektor pertanian seperti padi dan sektor perkebunan yaitu Karet, pisang, kelapa dan umbi-umbian. Pada bidang pertanian, masyarakat mengenal dengan istilah nugal dengan menggunakan bambu, sedangkan untuk perkebunan karet masyarakat menyebutnya nakok dengan menggunakan alat pahat (Dirwan, wawancara : 16 Maret 2015).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan masyarakatnya memang sudah dapat dibilang tentram dalam semua bidang termasuk cara masyarakat dalam bermusyawarah dalam melakukan sesuatu untuk kepentingan bersama.

SUSUNAN PEMERINTAHAN SISTEM MARGA



Sumber : (Wawancara : Sutarni, 16 Maret 2015)

Pada masa pemerintahan pasirah M. Junus Prabu Alam, ada sistem pemerintahan yang dilaksanakan yaitu :

1. Kepala marga adalah seseorang yang memimpin dalam marga Tanjung Kurung yang terdiri dari beberapa dusun yang terdiri dari 6 dusun yaitu : Tanjung tebat, Tanjung nibung, Tanjung Nibung, Air dingin Baru, Air Dingin Lama, Tanjung Kurung Ulu.

2. Riye adalah seorang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan di dalam marga Tanjung Kurung yang di tunjuk oleh seorang Pasirah. Di setiap dusun memiliki satu Riye atau memiliki wakil dusun untuk memberitahu hal-hal penting kepada masyarakat dusun.
3. Penggawe adalah seorang yang melaksanakan tugas yang diberikan oleh Pasirah melalui Riye.
4. Penghulu adalah seorang kepala yang berperan penting dalam bidang pernikahan.
5. Khotif adalah seorang yang melaksanakan tugas dan kegiatan dalam bentuk ikatan pernikahan.
6. Dewan marga adalah orang yang membantu dalam melaksanakan sitem pemerintahan marga yang di berikan oleh Riye atas perintah Pasirah.

Bukti-bukti eksistensi atau keberadaan marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada tahun (1922-1979). Banyak peninggalan dari pasirah-pasirah yang pernah menjabat di marga Tanjung Kurung seperti gardu-gardu (pos) untuk menempelkan pengumuman-pengumuman penting, Balai dusun atau Balai Desa, Pasar Kalangan tempat masyarakat marga Tanjung Kurung menjual dan membeli barang dagangan, bangunan masjid yang sekarang dijadikan TPA, bangunan sekolahan yang di perbaharui menjadi sekolahan satu atap, dan jalan-jalan yang ada di Marga Tanjung Kurung, tetapi dengan seiringnya perkembangan zaman yang semakin maju maka gardu-gardu, balai dusun, kalangan, masjid, sekolah dan jalan-jalan dibangun kembali oleh pemerintah Kecamatan Tanjung Tebat, dapat dilihat dalam lampiran (Wawancara: Sultan Muda, 18 Maret 2015).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun (1922-1979)* penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Asal usul penduduk marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat ini berasal dari puyang Penjalang atau Puyang Raje Sake Semade yang menika dengan Ratu Singe Bekurung dan mempunyai lima orang anak. Anak yang pertama bernama puyang Keke Ugehan, anak yang kedua bernama Puyang Keke Lasam, anak yang ketiga bernama Puyang Keke Lisi, anak yang ke empat bernama Puyang Tanjungan , anak yang ke lima bernama Puyang Raje.
2. Sejarah terbentuknya sitem pemerintahan Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat berasal dari tiga wilayah yaitu Gunung Dempo, Gunung Kaba dan Gunung Seminung. Dari sekitar Gunung Kaba, orang Iliran menelusuri Sungai Musi bagian ilir dan Rawas, kemudian menetap di Dusun Tanjung Kurung. Suku bangsa inilah yang merupakan cikal bakal terbentuknya Marga Tanjung Kurung. Ada pula yang mengatakan sejarah terbentuknya Marga Tanjung Kurung karena adanya pola pemukiman yang berorientasi di sungai-sungai yang bermuara di Tanjung Kurung. Ketiga rumpun tersebut berkembang sendiri-sendiri. Dari Gunung Dempo menetap di dusun yang kemudian di kenal Dusun Tanjung Kurung. Inilah yang merupakan cikal bakal Marga Tanjung Kurung.

3. Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat adalah sistem pemerintahan yang tidak berbeda dengan sistem pemerintahan yang ada di Sumatera Selatan, hanya saja tergantung dari kebutuhan dan cara masing-masing dalam upaya masyarakat. Marga Tanjung Kurung dipimpin oleh seorang Pasirah yang dipilih oleh warga Marga itu sendiri. Pasirah yang pernah menjabat dalam pemerintahan Marga Tanjung Kurung yang *pertama* Depati Cikdin yang menjabat selama 25 tahun, yang *kedua* Depat M. Junus Prabu Alam selama 70 tahun, yang *ketiga* Depati Juyo yang menjabat selama 10 tahun, yang *keempat* Depati Imron selama 10 tahun dan yang *kelima* Depati Asan Basri yang menjabat selama 19 tahun. Susunan sistem pemerintahan marga Tanjung Kurung pada masa Pasirah M. Junus Prabu Alam. Kepala marga pasirah (M Junus Prabu Alam), Riye (Cik Jen), Penggawe (Tetap), Penghulu (Asili), Khotif (Cik Dula), Dewan marga (Sanap). Bukti-bukti eksistensi atau keberadaan marga Tanjung Kurung dari peninggalan-peninggalan pasirah yang pernah memerintah di marga Tanjung kurung seperti gardu-gardu, balai desa, pasar atau kalangan, masjid dan jalan-jalan yang ada di marga Tanjung Kurung.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, hendaknya terus menggali peristiwa sejarah secara utuh.

2. Bagi Perpustakaan Universitas Muhammdiyah Palembang hendaknya lebih melengkapi bahan bacaan mengenai sejarah khususnya tentang sejarah margamarga di Sumatera Selatan.
3. Lembaga pendidikan dan pemerintah, hendaknya terus meningkatkan perhatian terhadap pelestarian nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal, mengingat seiring dengan desakan globalisasi dan kemajuan IPTEK, menyebabkan kian pudarnya aset-aset lokal. Maka perlu usaha yang sungguh-sungguh dari semua pihak untuk menyelamatkan warisan leluhur bangsa, sebelum terlambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah: pt logos wacana ilmu*.
- Alamsyah. 1987. *Undang-Undang Simbur Tjahaja*, cetakan ulang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arif, Muhammad. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yiana Widya
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atar, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Bambang. 2010. *Kondisi Marga Pangkalampam Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Masa Kepemimpinan Depati Amat*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Berlian, Saudi. 2003. *Ogan Komering Ilir Dalam Lintas Sejarah*. Palembang Pemerintahan Kabupaten OKI.
- Berlian, Saudi. 2000. *Pengelolaan Tradisional Gander Telah Keislaman atas Naskah Simboer Tjahaja*. Jakarta: PT. Dyatama Milenia.
- Dian Arisandi. 2008. *Adat Istiadat Perkawinan di Desa Makarti Kabupaten Banyuasin Ditinjau dari Segi Antropologi*. Palembang. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang. Universitas PGRI Palembang.
- Diana. 2012. *Pembangunan Jembatan Ampera Di Kota Palembang Pada Tahun 1960-1965 Suatu tinjauan Historis*. Skripsi tidakditerbitkan. Palembang Program Sejarah (SI). FKIP UMP.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penalitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafiah, Djohan dan A.W. Widjaja. 1996. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Didalam Sumatera Selatan*. Pemda Tk 1 Sumatera Selatan.

- Haris, Yusman. 2004. *Bumi Serasan Sekate dan Penduduknya*. Pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin. Muba
- Hartono. 1992. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hugiono, dan P.K. Poerwanto. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, M. Arlan. 2004. *Marga di bumi Sriwijaya*. Palembang : Unanti press Palembang.
- Irwanto, Msantun Dedi, dkk. 2010. *Iliran dan uluan Dikotomi dan Dinamika Dalam sejarah Kultural Palembang*. Eja Publisher. yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1986. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1975. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah
- Lahat-Adipura. *Blogspot.com/2010/07/balai pelatihan gajah Perangai.htm Sabtu 9 Mei 2015*”.
- Lexi, J. Moleang. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Lastri. 2012. *Perkembangan Kecamatan Pangkal Lampam Dari Sistem Pemerintahan Marga Ke Sistem Pemerintahan Desa Tahun 1974-1984 (Suatu Tinjauan Historis)*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Marhijanto, Bambang. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Terbit Terang
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

- Melalatoa, M Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia Jilid A-K. proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya*. Jakarta
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indo
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmad ,2012. *Metedologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurhasana. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Notosusanto, Nugroho. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas indonesia
- Profil Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat, 2014.
- Profil Desa Tanjung Kurung Kabupaten Lahat, 1952.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rasyid, Alfabri dkk. 2010. *Sumatera Selatan suatu tinjauan Geo-Historis dan Sosio Antropologis*. Sumatera Selatan : hak cipta dilindungi undang-undang.
- Ridwan, dkk. 1999. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta : Pustaka Indonesia.
- Satun, 2010. *Iliran dan Uluan*. Yogyakarta : Eja Publisher.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Suyono, Ariono.1985. *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo. Jakarta
- Sutopo, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Sukarta* : Universitas Sebelas Maret
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Alfabeta

Sudjana, Nana. 2001. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Bara. Al-Gensido.

Sjamsuddin. Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Widjaja. 1993. *Pemerintahan Desa dan Administrasi Desa Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 (Sebuah Tinjauan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widjaja, 2001. *Pemerintahan Desa/Marga Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.

Yasyin, Sulchan. 1995. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya. Amanah



rumah Pasirah Tanjung Kurung Kabupaten Lahat

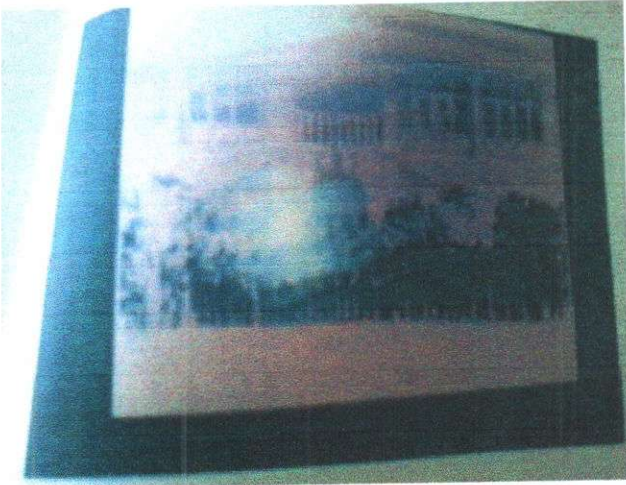


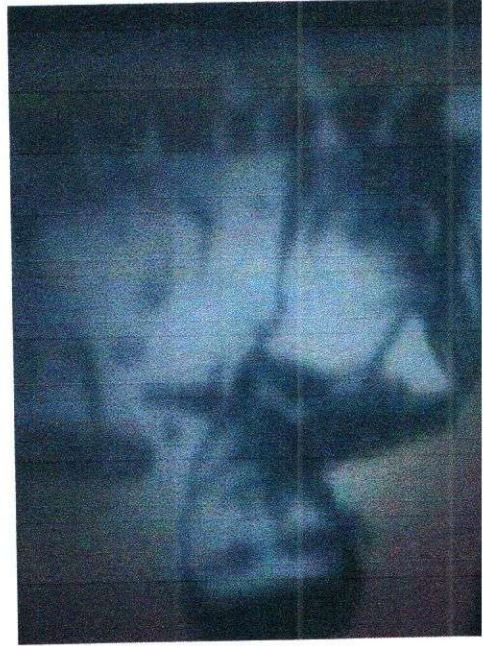
Rumah Pasirah Tanjung Kurung Kabupaten Lahat

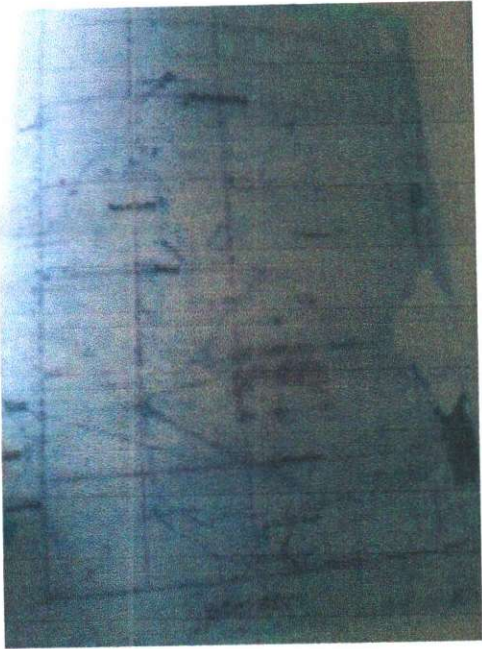


Masjid Tanjung Kurung Kabupaten Lahat

sirah Tanjung Kurung Kabupaten Lahat



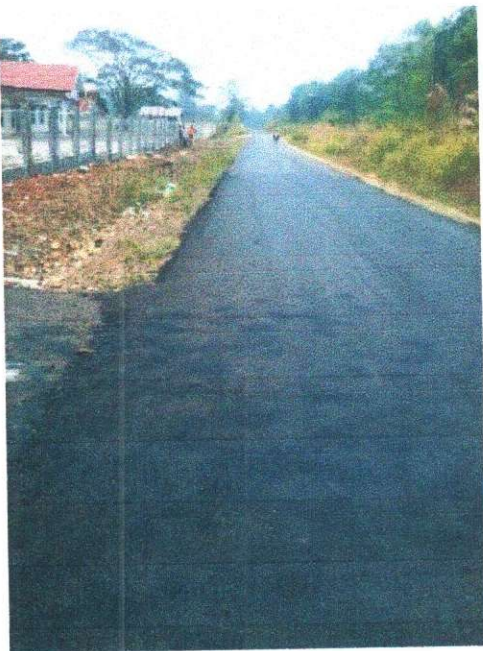


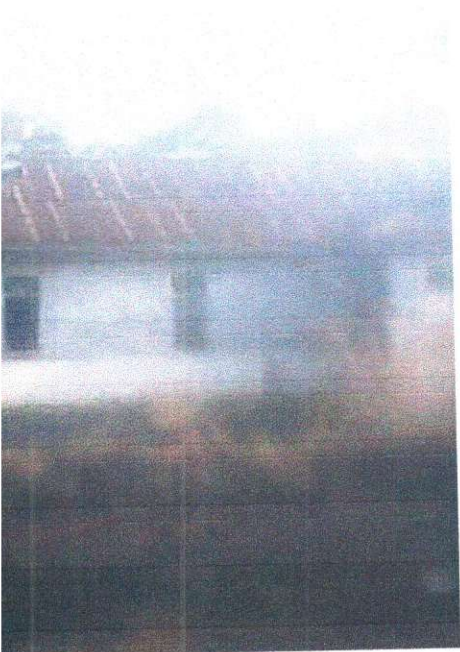


eta desa Tanjung Kurung Kabupaten Lahat

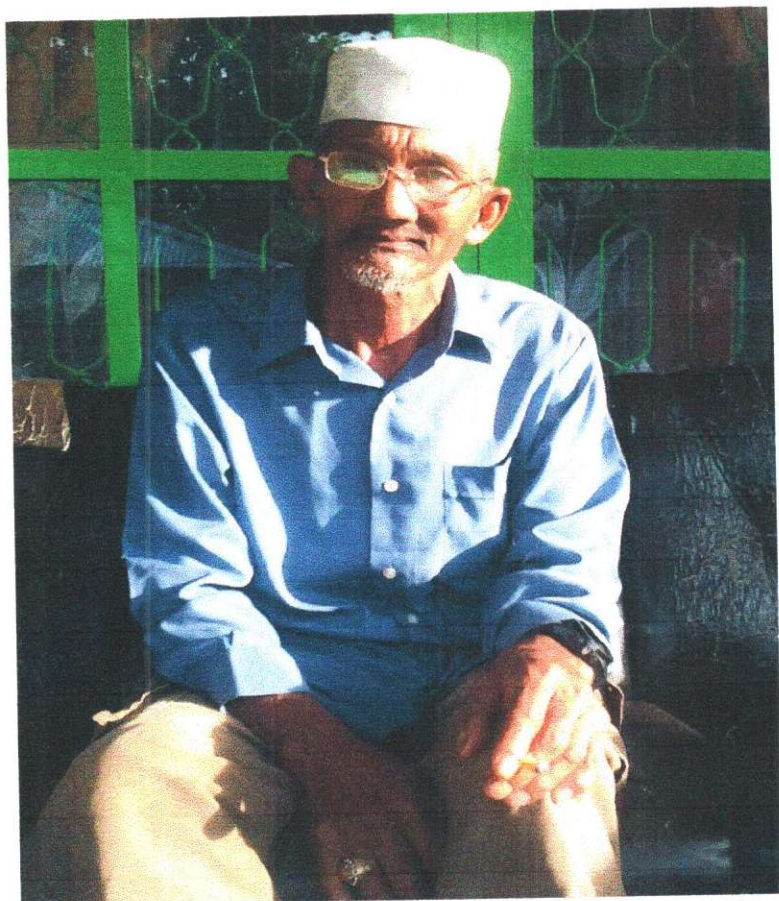


alan desa Tanjung Kurung Kabupaten Lahat





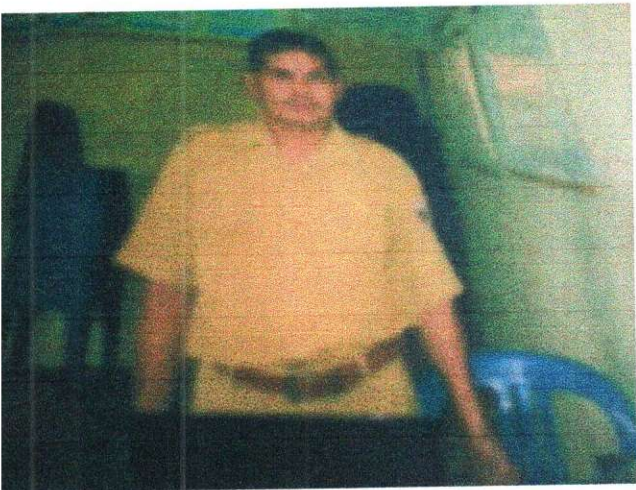
alai desa Tanjung Kurung Kabupaten Lahat



Narasumber Sutarni



arasumber Sultan Muda





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STATUS DISAMAKAN/TERAKREDITASI

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang 30263 Telp. 0711-510842
Fax (0711) 513078, E-mail: fkipump@yahoo.com

PERSETUJUAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Sulastri
NIM : 352011084
Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul : Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada Tahun (1630-1979).

Yang bersangkutan DIPERKENANKAN mengikuti ujian skripsi

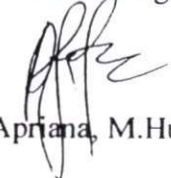
Palembang, Juni 2015

Menyetujui

Pembimbing I

Drs. H. M. Ali Mansyur

Pembimbing II


Apriana, M.Hum.



Ketua Program Studi

Hettyali, S. Pd. M. Hum



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STATUS DISAMAKAN / TERAKREDITASI

Alamat : Jln. Jend. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang Telp. (0711) 510842,
Fax (0711) 513078, E-mail: fkip_ump@yahoo.com

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
Nomor: 35.11.084/G.17.2/KPTS/FKIP UMP/X/2014

Tentang

Pengangkatan Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi Mahasiswa
FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang

MEMPERHATIKAN:

Hasil Rapat Pimpinan diperluas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang tentang pembimbing penulisan skripsi

MENIMBANG:

- bahwa untuk kelancaran mahasiswa FKIP UMP dalam menyelesaikan program studinya, diperlukan pengangkatan dosen pembimbing penulisan skripsi
- bahwa sehubungan dengan butir a di atas, dipandang perlu diterbitkan surat keputusan pengangkatan sebagai landasan hukumnya.

MENINGGAT:

- Piagam Pendirian Universitas Muhammadiyah Palembang Nomor: 036/III.SMs.79/80;
- Qaidah Perguruan Tinggi Muhammadiyah
- UU RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Peraturan Pemerintah Nomor: 66 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
- Keputusan MPT PPM Nomor: 173//KEP/I.3/C/2011, tentang Pengangkatan Dekan di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Palembang

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :


Pertama : Mengangkat dan menetapkan dosen pembimbing penulisan skripsi mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang

Nama	NIM	Dosen Pembimbing
Sulastri	352011084	1. Drs. H. M. Ali Mansyur 2. Apriana, M.Hum.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal 1 Oktober 2014 sampai dengan 30 September 2015 dan dapat diperpanjang, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan/atau diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Palembang
Pada tanggal : 6 Dzulhijah 1435 H.
1 Oktober 2014 M.

Dekan,


DrS. Syaifulin, M.Pd.
NBM/NIDN 854917/0001056201

Tembusan:

- Ketua Program Studi
- Dosen Pembimbing



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STATUS DISAMAKAN/TERAKREDITASI**

Alamat: Jln. Jendral Ahmad Yani 13 Ulu Palembang Telp. (0711) 510842
Fax (0711) 513078, E-mail: fkip_ump@yahoo.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

USUL JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI
Nomor: 35.11.084/G.17.2/KPTS/FKIP UMP/X/2014

Nama : SULASTRI
NIM : 352011084
Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Judul Skripsi :

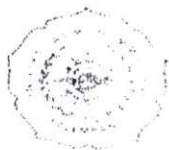
1. Dampak PT.BJS (Batrera Jaya Sukses) / Batu Bara Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Lebak Budi Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat
2. Eksistensi Marga Di Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Tahun 1630 sampai Tahun 1979 *15/10/2013* *14/11/14*
3. Pengaruh Penetapan Taman Purba Kala Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tinggi Ari Kecamatan Tinggi Ari Kabupaten Lahat

Diusulkan Judul :
Pembimbing I : Drs.H.M. Ali Mansyur ()
Pembimbing II : Afriana, M.Hum. ()

Dibuat rangkap tiga:

1. Ketua Program Studi
2. Pembimbing 1
3. Pembimbing 2





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STATUS DISAMAKAN/TERAKREDITASI
Jln. Jend. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang Telp. (0711) 510842
Fax (0711) 513078, E-mail: ikip_ump@yahoo.com

Nomor : 35.2011.084/G.17.2/KTPS/FKIP UMP/XI/2014
Hal : Undangan Simulasi Proposal

Yth,
Dosen Pembimbing Skripsi
FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang

Assalamuallaikum, Wr. Wb.

Saya mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu pada Simulasi Proposal Penelitian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Palembang

Nama : Sulastri
Nim : 35 2011 084
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul Penelitian : Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Pada Tahun 1630-1979.

Dosen Pembimbing:

1. **Drs. H. M. Alimansyur** → Paraf ()
2. **Apriana, M.Hum** → Paraf ()

Yang akan dilaksanakan pada

Hari, Tanggal : Sabtu, 20 Desember 2014
Pukul : 09.00 s/d selesai
Tempat : Ruang Simulasi FKIP

Atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamuallaikum, Wr. Wb.



Palembang, 20 Desember 2014
Rektor Program Studi

Apriana, S. Pd. M. Hum.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STATUS DISAMAKAN/TERAKREDITASI

Jln. Jend. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang Telp. (0711) 510842
Fax (0711) 513078, E-mail: fkippump@yahoo.com

DAFTAR HADIR SIMULASI PROPOSAL PENELITIAN

Nama : Sulastri
NIM : 352011084
Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Lokasi Penelitian : Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada Tahun 1630-1979.

Dosen Pembimbing

1. Drs. H. M. Alimansyur
2. Apriana, M. Hum

Tari, Tanggal : Sabtu, 20 Desember 2014
Waktu : 09.00 s/d selesai
Tempat : Ruang Simulasi FKIP

NO	NAMA	NIM	PARAF
1	Wenzua	352011067	<i>[Signature]</i>
2	Kurnia Eka Putri	352011048	<i>[Signature]</i>
3	Sri pihri yana	352011055	<i>[Signature]</i>
4	Miska septiana	352011086	<i>[Signature]</i>
5	Hana Perhmi	352011076	<i>[Signature]</i>
6	Ferdi Oktariansyah	352011059	<i>[Signature]</i>
7	Erita Dewi	352011060	<i>[Signature]</i>
8	ELWIRA JOLANDA	352011072	<i>[Signature]</i>
9	Melyana	352011050	<i>[Signature]</i>
10	Latifah Andriyani	352011046	<i>[Signature]</i>
11	AHMAD RIZKA	352011063	<i>[Signature]</i>
12	IDRIS SETIAJI	352011069	<i>[Signature]</i>
13	KAITRI	352011051	<i>[Signature]</i>
14	Rafika Ayu Ade putri	352011080	<i>[Signature]</i>
15	LILY MULYANI	352011081	<i>[Signature]</i>
16	Prabita Amestie	352011056	<i>[Signature]</i>
17	Lisba Marlina	352011079	<i>[Signature]</i>
18	Kegleri Amaliah Oktawira	352011064	<i>[Signature]</i>
19	Taufik Akbar	352011054	<i>[Signature]</i>
20	Singsih Abi Purwanto	352011058	<i>[Signature]</i>
21	Satria wijaya	352011047	<i>[Signature]</i>
22	Hairul Efendi	352011082	<i>[Signature]</i>
23			
24			
25			



Palembang, 20 Desember 2014
Ketua Program Studi

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STATUS DISAMAKAN / TERAKREDITASI**

Alamat : Jln. Jend. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang Tlp. (0711) 510842
Fax (0711) 513078, E-mail: fkip_ump@yahoo.com

HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

posol : Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat pada Tahun
1630-1979.
ahasiswa : Sulastri
: 352011084
i Studi : Pendidikan Sejarah

Menyetujui

Pembimbing I

H. M. Alimansur

Pembimbing II

Apriana, M.Hum



Program Studi

S.Pd, M.Hum

14	BAB V	ACC	29-05-15	-
15	BAB VI	Perbaiki: Terlalu panjang	29-05-15	-
16	BAB VI	Perbaikan: Perbaikan Penulisan	29-05-15	-
17	BAB VI	ACC	06-06-15	-
18	ABSTRAK	ACC	12-06-15	-
19	Kata Pengantar	ACC	13-06-15	-





LAPORAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI



Nama : Sulastri
NIM : 35 2011 084
Judul : Eksistensi Marga Tanjung Kurung Kabupaten Lahat
 Pada Tahun 1630 - 1979.

Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. M. Ali Mansyur.
2. Afriana, M.Hum.

Pertemuan Ke-	Pokok Bahasan	Catatan/Komentar	Paraf & Tgl. Konsultasi	Tanggal Selesai
1	Usul Judul	ACC	15-11-14	
2	Proposal	ACC	20-12-14	
3	Proposal	Perbaikan: Tulisan dan lanjut ke skripsi selanjutnya	22-12-14	-
4	BAB I	Perbaikan: Spasi, Pengutipan, Sumber	25-04-15	
5	BAB I	ACC	02-05-15	-
6	BAB II	Perbaikan: Tentang Keadaan alamiah, Letak geografis dan Astronomis, Topografi, Klimatologi, Suku Bangsa, Spasi.	05-05-15	
7	BAB II	ACC	05-05-15	
8	BAB III	ACC	15-05-15	
9	BAB IV	Perbaikan: Penulisan	19-05-15	
10	BAB IV	ACC	23-05-15	
11	BAB V	Perbaikan Redaksi, Teknik penulisan, Tata Letak	23-05-15	-
12	BAB V	ACC	26-05-15	-

13	BAB VI	Perbaikan: Perbaikan Penulisan	26-05-15	
14	BAB VI	ACC	04-06-15	
15	ABSTRAK	ACC	10-06-15	
16	Kata Pengantar	ACC	12-06-15	



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

STATUS DISAMAKAN / TERAKREDITASI

Alamat : Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang 30263 Telepon 510842

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 3794/G.17.3/FKIP UMP/II/2015
Tgl : **Permohonan Riset**

19 Jumadil Awal 1436 H.
10 Maret 2015 M.

Yth. Camat
Kecamatan Tanjung Tebat
Kabupaten Lahat

Assalamualaikum w.w.,

Kami mohon kesediaan Saudara memberikan bantuan kepada mahasiswa:

Nama : **Sulastri**
NIM : 352011084
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dituntut melakukan riset di lingkungan Kecamatan Tanjung Tebat dalam rangka menyusun skripsi dengan judul **"Eksistensi Marga di Tanjung Kurung Kabupaten Lahat Tahun 1630 Sampai Tahun 1979"**.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, diucapkan terima kasih.

Billahitaufiq walhidayah



Wasalam
Dekan,

[Signature]
Drs. Syaifudin, M.Pd.
NBM/NIDN : 854917/0001056201